EFEKTIVITAS PROGRAM BAZNAS MICROFINANCE DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (STUDI PADA BAZNAS MICROFINANCE DESA)

(Effectiveness Of The Baznas Microfinance Program In Efforts To Empower Micro Enterprise In The Special Region Of Yogyakarta (Study On Village Baznas Microfinance))

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ekonomi Islam untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

FADILLAH AMBAR SAFITRI

20423070

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Fadillah Ambar Safitri
NIM	: 20423070
Program Studi	: Ekonomi Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	: Efektivitas Program Baznas Microfinance Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Pada Baznas Microfinance Desa)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 Juli 2024



Fadillah Ambar Safitri

NOTA DINAS

Hal : **SKRIPSI**

Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam indonesia

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat No : 445/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2024 pada tanggal 29 Februari 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Fadillah Ambar Safitri

NIM : 20423070

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Program Studi : Ekonomi Islam

Tahun Akademik : 2023/2024

Judul Skripsi : Efektivitas Program Baznas Microfinance Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Pada Baznas Microfinance Desa)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semogaa dalam waktu dekat bisa diikutsertakan dalam munaqasah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 10 Juli 2024

Anom Garbo, S.E.I., ME

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa	: Fadillah Ambar Safitri
NIM	: 20423070
Judul Skripsi	: Efektivitas Program Baznas Microfinance Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Pada Baznas Microfinance Desa)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 10 Juli 2024

Anom Garbo, S.E.I., ME

LEMBAR PENGESAHAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	7 Agustus 2024
Judul Tugas Akhir	:	Efektivitas Program BAZNAS Microfinance dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi pada BAZNAS Microfinance Desa)
Disusun oleh	:	FADILLAH AMBAR SAFITRI
Nomor Mahasiswa	:	20423070

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	: Anom Garbo, SEI, ME	(.....)
Penguji I	: Dr. Anton Priyo Nugroho, SE, MM	(.....)
Penguji II	: Rheyza Virgiawan, Lc., ME	(.....)

Yogyakarta, 7 Agustus 2024
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan Syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa kepada saya yaitu nikmat Kesehatan, kekuatan, serta membekali saya dengan ilmu pengetahuan sehingga tugas akhir saya dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Alm. Bapak Abdullah Ambar, cinta pertama penulis dan seseorang yang luar biasa bagi penulis, yang dimana membuat penulis bangkit dan tidak menyerah. Alhamdulillah penulis sudah berada ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagaimana perwujutan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi. Terima Kasih Pak sudah mengantarkan penulis berada ditempat ini, meskipun pada akhirnya penulis harus berjuang tertatih sendiri tanpa engkau temani lagi. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menepatkan bapak ditempat yang paling mulia disisi Allah SWT.
2. Ibu Fatima Usman, Pintu surga bagi penulis dan seseorang yang telah melahirkan penulis dengan sabar dan bangga. Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas semangat dan kasih sayang yang sudah diberikan, yang dimana sekarang menjadi sosok ibu sekaligus bapak. Ibu menjadi pengingat dan penguat yang paling-paling hebat, terima kasih sudah menjadi wanita yang kuat dan tangguh sampai saat ini. Semoga senantiasa selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
3. Rahma Usman, sebagai tante dari penulis. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas semangat dan kasih sayang yang sudah diberikan, terima kasih juga karena sudah menjadi wanita yang kuat dan tangguh sampai saat ini. Semoga senantiasa selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.

4. Saudara kandung saya, Kaka Ambar Kurnia Hizmadin, S.TP dan Adek Jaras Wati Ambar, Penulis ucapkan terima kasih karena selalu ada buat penulis untuk menjadi pendengar dikala penulis membutuhkan tempat untuk cerita, terima kasih juga selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Semoga senantiasa selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
5. Sahabat SMP penulis yang sampai sekarang masih berhubungan baik, untuk Indah, Npe, Aisyah, Melan, Dinda, Anna, dan Via. Terima kasih selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis, terima kasih juga karena mau mendengarkan keluh kesah penulis selama masa perkuliahan. Semoga senantiasa selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
6. Sahabat penulis, Rina dan Natalia. Terima Kasih selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, terima kasih juga selalu mendengarkan keluh kesah penulis, Semoga senantiasa selalu diberikan kesehatan oleh tuhan.
7. Teman-teman penulis di masa perkuliahan, untuk Hazza, Ayu, Mely, Ayya, Sitoh, Ryris, Ayyin, dan Febry. Penulis ucapkan terima kasih banyak untuk semangat dan motivasi yang di berikan, dan terima kasih banyak karena selalu membantu penulis dalam hal apapun. Semoga senantiasa selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
8. Dan yang terakhir, untuk diri sendiri. Terima kasih karena sudah bertahan dan berjuang sejauh ini. Penulis bangga sama diri sendiri, mari bekerjasama dan terus berkembang lagi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

HALAMAN MOTTO

Planning Allah itu selalu yang terbaik. Percayalah sabarmu, lelahmu, sakitmu, akan digantikan dengan kebahagiaan.

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuan-Nya

(QS. Al-Baqarah : 286)

ABSTRAK

EFEKTIVITAS PROGRAM BAZNAS MICROFINANCE DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (STUDI PADA BAZNAS MICROFINANCE DESA)

20423070

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Baznas Microfinance Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Baznas Microfinance Desa. kemiskinan ialah salah satu penghambat dimana sulitnya pada Usaha Mikro kurangnya untuk mendapatkan modal usaha, Sehingga masih banyak usaha mikro yang belum memiliki akses permodalan dari pemerintah dan terjadi para pelaku usaha mikro mengandalkan Pinjaman dari Renternir, dengan suku bunga yang tergolong tinggi. Penelitian kualitaif ini menggunakan sumber data primer yang mewawancarai pihak BAZNAS Microfinance Desa, dan data sekunder mengambil sumber makalah, artikel, buku dari situs internet. Penelitian ini menggunakan teori Mahmudi tentang efektivitas dan teori Budiani tentang efektivitas program. Hasil penelitian menyatakan bahwa efektivitas program baznas *microfinjance* pada BAZNAS Microfinance Desa (BMD) di Daerah Istimewa Yogyakarta dinilai cukup efektif dalam melakukan pemberdayaan terhadap pelaku usaha mikro, karena dari Ketepatan Sasaran, Sosialisasi sudah tercapai dan dilaksanakan dengan baik, Namun pada Tujuan dari pihak BMD DIY belum terlaksanakan sepenuhnya, untuk Pemantauan BMD DIY terfokuskan pada pemantauan emosional dengan perorangan agar melihat kendala yang dihadapi penerima bantuan modal usaha.

Kata kunci : Efektivitam Program, Baznas Microfinance, Pemberdayaan.

ABSTRACT

EFFECTIVENESS OF THE BAZNAS MICROFINANCE PROGRAM IN EFFORTS TO EMPOWER MICRO ENTERPRISE IN THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA (STUDY ON VILLAGE BAZNAS MICROFINANCE)

20423070

This study aims to determine the Effectiveness of the Baznas Microfinance Program in Empowering Micro Businesses in the Special Region of Yogyakarta at Baznas Microfinance Village. Poverty is one of the obstacles where it is difficult for Micro Businesses to get business capital, so that there are still many micro businesses that do not have access to capital from the government and there are micro business actors relying on Loans from Moneylenders, with relatively high interest rates. This qualitative study uses primary data sources that interview BAZNAS Microfinance Village, and secondary data takes sources of papers, articles, books from internet sites. This study uses Mahmudi's theory of effectiveness and Budiani's theory of program effectiveness. The results of the study stated that the effectiveness of the Baznas Microfinance program at BAZNAS Microfinance Village (BMD) in the Special Region of Yogyakarta is considered quite effective in empowering micro business actors, because from the Target Accuracy, Socialization has been achieved and implemented well, but the Objectives of the BMD DIY have not been fully implemented, for BMD DIY Monitoring is focused on emotional monitoring with individuals to see the obstacles faced by recipients of business capital assistance.

Keywords: *Effectiveness Program, Baznas Microfinance, Empowerment*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْـَ…	Fathah dan ya	ai	a dan u
وْـَ…	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ىِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta’ marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta’ marbutah mati

   Ta’ marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta’ marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta’ marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

HALAMAN KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Sang Maha Segalanya, atas seluruh curahan rahmat dan hidayatNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Efektivitas Program Baznas Microfinance Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Pada Baznas Microfinance Desa)"** ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, Lc., M.E. selaku ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Anom Garbo, S.EI., ME, selaku dosen pembimbing penulis. penulis mengucapkan terima kasih banyak atas ilmu yang diberikan, dimana mau membimbing penulis sehingga tugas akhir ini bisa selesai tepat pada waktunya.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

7. Bapak Muhammad Sholeh, Selaku Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro, penulis ucapkan banyak terima kasih karena membantu penulis dalam penelitian.
8. Mas Ipmawan, mba Desinda dan mas Tino, selaku Manager, Account Officer, Admin di BAZNAS Microfinance Desa di DIY, penulis ucapkan banyak terima kasih karena membantu penulis dalam penelitian.
9. Cinta pertamaku, Alm. Bapak Abdullah Ambar, terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan semasa hidup, Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menepatkan bapak ditempat yang paling mulia disisi Allah SWT.
10. Pintu surgaku, Mama Fatima Usman, terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
11. Tanteku yang paling baik, Rahma Usman, terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
12. Saudaraku, Kaka nia dan Adek aras, terima kasih sudah mau mendengarkan segala keluh kesah penulis.
13. Terima kasih atas keluarga besarku, Ambar dan Usman family. Yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
14. Sahabat SMP (Genic), terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu ada buat penulis.
15. Sahabat penulis, Rina dan Natalia, terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu ada buat penulis.
16. Cewe-cewe K2, terima kasih atas semangat dan motivasi yang diberikan buat penulis selama masa perkuliahan.
17. Hazza dan Febri, terima kasih atas semangat dan motivasi yang diberikan buat penulis selama masa perkuliahan.
18. Terakhir, untuk semua teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu-satu, terima kasih atas semangat dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

NOTA DINAS ..... **ii**

REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **x**

HALAMAN KATA PENGANTAR ..... **xix**

DAFTAR ISI ..... **xxi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xxiv**

BAB I **1**

PEBDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 7

1. Manfaat Teoritis 7
2. Manfaat Praktis 7

F. Sistematika Penulisan 7

1. BAB I Pendahuluan 7
2. BAB II Telaah Pustaka dan Landasan Teori 7
3. BAB III Metode Penelitian 8
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan 8
5. BAB V Penutup 8

BAB II 9

LANDASAN TEORI 9

A. Telaah Pustaka 9

B. Landasan Teori 14

1. Efektivitas 14
2. Efektivitas Program 17
3. Program 19
4. Microfinance 21
5. Pemberdayaan 23
6. Usaha Mikro 26
7. Baznas Microfinance Desa 29

C. Fokus Pembahasan 31

BAB III 33

METODE PENELITIAN 33

A. Desain Penelitian 33

B. Lokasi Penelitian 33

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian 33

D. Objek Penelitian 33

E. Sumber Data Penelitian 33

F. Teknik Pengumpulan Data 34

G. Intrumen penelitian yang digunakan 35

H. Teknik Analisa Data 36

BAB IV 38

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38

A. Gambaran Umum Penelitian 38

1. Sejarah Singkat BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 38

2. Visi dan Misi BMD Daerah Istimewa Yogyakarta 39

3. Struktur Organisasi 40

B. Hasil Penelitian 43

1. Pengetahuan dan Minat Para Mustahik terhadap Lembaga Baznas Microfinance Desa DIY 44

2. Perubahan yang didapatkan Para Mustahik Setelah bermitra di Baznas Microfinance Desa (BMD). 46

C. Pembahasan 50

1. Efektivitas Program Baznas Microfinance Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta 50

2. Konsep Pemberdayaan Menurut Ekonomi Islam 60

BAB VI 64

PENUTUP 64

A. Kesimpulan 64

B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 67

LAMPIRAN 70

RIWAYAT HIDUP 85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi 40

BAB I

PEBDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam permasalahan ekonomi sering berdampak negatif terhadap kehidupan seperti, kemiskinan dan pengangguran. Adapun jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 melebihi 26,36 juta orang. Pada Tingkat kemiskinan dinyatakan menurun setelah BPS melakukan pendataan ulang pada Maret 2022, dengan Tingkat kemiskinan sebesar 9,54 persen menurun 0,17. poin persentase menjelang September 2021 dan kurang dari 0,60 poin persentase menjelang Maret 2021. Meski demikian, hingga September 2022, BPS memperkirakan tingkat kemiskinan akan kembali menjadi 0,03 persen, dibandingkan Maret 2022 sebesar 9,57 persen. Hasilnya, tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. (Agus Triono & Sangaji, 2023)

Dengan angka kemiskinan yang dilakukan pendataan oleh BPS pada seluruh Indonesia, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dimana ditunjukan juga berdasarkan data BPS, Jumlah persentase penduduk miskin perkotaan pada September 2022 sebesar 10,64 persen dan naik 0,08 persen poin dibandingkan Maret 2022. Penduduk miskin perdesaan pada September 2022 sebesar 14,00 persen dan naik 0,35 persen poin dibandingkan Maret 2022, Dan Jumlah penduduk miskin di perkotaan pada September 2022 sebanyak 321,07 ribu orang, naik sebanyak 5,6 ribu orang dibandingkan Maret 2022. Sementara itu, jumlah penduduk miskin perdesaan pada September 2022 sebanyak 142,57 ribu orang atau mengalami kenaikan 3,3 ribu orang dibandingkan Maret 2022. (BPS, 2022)

Pada dasarnya kemiskinan merupakan salah satu penghambat dimana sulitnya suatu negara untuk kemajuan negara tersebut. Kualitas sumber daya manusia akan menurun seiring dengan ketidakmampuan mengakses pendidikan, kesehatan, dan

nutrisi yang baik. Hal ini merugikan produktivitas yang tinggi. Adapun terdapat lima alasan mengapa kebijakan harus fokus pada penuruna kemiskinan, pertama: kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan pinjaman, tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka; kedua, orang kaya yang jatuh miskin umumnya tidak menghemat, tidak menabung dan tidak berinvestasi; ketiga, tingkat pendapatan dan standar hidup rendah berdampak buruk pada kesehatan, nutrisi dan penurunan produktivitas; keempat, peningkatan pendapatan penduduk miskin, merangsang pertumbuhan produk lokal untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan terakhir pengurangan kemiskinan dapat mendorong perluasan perekonomian yang sehat. Melihat permasalahan sehingga lingkaran kemiskinan yang terjadi diakibatkan masyarakat miskin khususnya pada Usaha Mikro kurangnya untuk mendapatkan modal usaha.(Hasibuan & Hasibuan, 2021)

Usaha Mikro merupakan usaha yang dikelola oleh individu atau keluarga atau beberapa orang yang belum memiliki izin usaha secara lengkap, Usaha mikro juga dapat dikatakan sebagai bagian integral dan penting untuk dikembangkan karena dapat menjadi alternatif bagi para urban sehingga dapat mendorong pengendalian dampak positif urbanisasi. Usaha mikro ialah pelaku usaha yang dikarakteristiknya dengan akses terhadap sumber daya yang relatif rendah, Sehingga masih banyak usaha mikro yang belum memiliki akses permodalan dari pemerintah dan terjadi para pelaku usaha mikro mengandalkan Pinjaman dari Renternir (Hiu), dengan suku bunga yang tergolong tinggi.(Kara, 2013)

Sementara dalam islam suku bunga termasuk dalam riba, yang dimana riba pengambilan adalah tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil yang bertentangan dengan prinsip. Secara garis besar riba dikelompokkan menjadi dua.Masing-masing adalah riba utang-piutang dan riba jual beli. Riba utang-piutang terbagi menjadi dua, yaitu: Riba Qardh suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang diisyaratkan terhadap yang berhutang(muqtharidh), Adapun Riba jahiliyah yaiut utang yang di bayar lebih dari pokoknya, karena si

peminjam tidak mampu membayar utangnya pada waktu yang ditetapkan. Sedangkan riba jual-beli terbagi menjadi dua pula, yaitu: Riba Fadhl Pertukaran antara barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, sedangkan barang yang dipertukarkan ini termasuk dalam jenis barang ribawi. Dan Riba Nasi'ah Penagguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba dalam nasi'ah muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian.(Budiantoro et al., 2018)

Larangan riba telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Dalam Al-Qur'an larangan riba terdapat dalam QS: Ar-Ruum ayat 39 yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Ar-Ruum : 39)"

Disampaikan pada Tafsir Al-Wajiz dari QS: Ar-Ruum ayat 39 ialah dimana cara membantu orang lain dengan benar melalui zakat, infak, dan sedekah yang dilandasi keikhlasan, melalui ayat ini Allah memperingatkan para pemakan riba dan orang yang menyembunyikan tujuan buruk di balik bantuannya. Dan sesuatu riba yang kamu berikan kepada orang yang terbiasa memakan riba agar harta manusia yang diberi itu semakin bertambah, maka sesungguhnya harta tersebut tidak bertambah dalam pandangan Allah dan tidak pula diberkahi. Dan apa yang kamu berikan kepada orang lain berupa zakat, infak, dan sedekah yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipat gandakan pahalanya dengan cara yang benar dan bermartabat.

Oleh karena itu dibutuhkan salah satu metode dan instrumen yang bisa membantu umat muslim untuk tidak terjun keriba, sekaligus instrument yang dapat memberdayakan usaha mikro yang belum terjangkau oleh bantuan pemerintah, dan memberikan kemudahan pada kumpulan orang miskin khususnya Usaha Mikro untuk mendapatkan akses modal untuk usaha. Salah satu instrumen tersebut adalah zakat.

Zakat adalah salah satu usaha yang dimana dapat merealisasikan hal itu, untuk pendistribusian kekayaan dari orang-orang kaya *(muzzaki)* kepada orang-orang miskin sebagai (*mustahik)* zakat sebagai metode untuk pemerataan kekayaan, Sehingga zakat dapat dikatakan sebagai mengatasi kemiskinan sebab dana zakat tidak akan pernah habis, Dan Zakat juga ialah pungutan yang dikumpulkan oleh negara islam dari muzaki dan distribusikan kepada mustahik. Zakat hanya di peruntukkan bagi harta yang mencapai nisab dan haul. Selain itu, besarnya zakat bersifat tetap karena sudah di tentukan oleh nash problematika kemiskinan dan kesenjangan sosial, zakat akan berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi mustahik jika di manfaatkan pada kegiatan produktif. Pendayagunaan sistem produktif memiliki konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat dalam mempelajari penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal, dan keterbatasan lapangan pekerjaan. (Dwi Wulansari & Hendra Setiawan, 2014)

Adapun lembaga-lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari masyarakat yang surplus dana kepada masyarakat yang defisit dana tidak menjalankan fungsinya dengan baik, ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang *unbankable,* karena mereka tidak mempunyai aset untuk jaminan sebagai dasar pinjaman kredit, dan banyaknya masyarakat miskin terutama pada pelaku Usaha Mikro yang masih meminjam di rentenir dimana beban mereka makin bertambah ini juga mengkibatkan susahnya masyarakat miskin untuk lepas dari kemiskinannya.(Mahrani, 2023)

Pada Lembaga Keuangan Syariah mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai lembaga ekonomi yang berbasis syariah di tengah proses pembangunan nasional. Berdirinya Lembaga Keuangan Syariah merupakan implementasi dari pemahaman umat Islam terhadap prinsip-prinsip dalam hukum ekonomi Islam. Lembaga Keuangan Syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatannya dengan berlandaskan prinsip syariah Islam. Yang kemudian hadir menjadi salah satu solusi agar masyarakat kecil dapat meningkatkan perekonomianya (Mukharom et al., 2024), Salah satu lembaga keuangan syariah ialah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) ialah badan resmi yang dibentuk oleh pemerintah, yang dibentuk secara nasional, dan memiliki tanggung jawab kepada Kementrian Agama. BAZNAS memiliki tugas meghimpun, mendistribusikan, mengelola, menyalurkan dana ZIS ke seluruh Indonesia (UU No. 23, 2011). Adapun BAZNAS dapat membantu mengurangi kemiskinan dan mengelola program yang mendukung dalam pemberdayaan dan kemandirian mustahik serta menjalankan fungsi dan tugas BAZNAS agar pengelolaan zakat lebih optimal maka dibentuklah BAZNAS per provinsi salah satunya BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta.(Hayatika et al., 2021)

Pembentukan Program dibawah Divisi Bank Zakat Baznas pusat yaitu memiliki program ”Baznas Microfinance” yang Dimana Bantuan Usaha Milik Masyarakat pada pelaku Usaha Mikro agar dapat mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan. Baznas Microfinance Desa (BMD) merupakan program yang memanfaatkan dana zakat untuk memberdayakan ekonomi, dan berperan penting dalam memberikan pinjaman modal tanpa bunga dan memberikan dukungan kepada pelaku usaha mikro untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas usaha mikro. Serta memiliki pendekatan yang melibatkan kelompok-kelompok dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan mikro Islami. Selain itu, program ini juga mengimplementasikan berbagai aktivitas pendampingan yang berperan dalam pemantauan setelah pembiayaan diberikan. Pendampingan ini mencakup aspek seperti pengawasan, melakukan

interaksi langsung dengan konsumen, perluasan pasar, peningkatan kesadaran, peningkatan, dan penanaman nilai-nilai Islam melalui dakwah. (Syarifah Wahdah et al., 2023)

Berdasarkan latar belakang yang ditulis, hal tersebut dijadikan dasar untuk meneliti efektivitas program baznas microfinance yang berupaya untuk pemberdayaan usaha mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta, Studi Pada Baznas Microfinance Desa. Dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui Efektivitas program baznas microfinance dalam upaya pemberdayaan usaha mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu peneliti mengangkat judul skripsi "Efektivitas Program Baznas Microfinance Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Pada Baznas Microfinance Desa)"

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah untuk membuat penelitian lebih terarah dan memudahkan pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun penelitian ini difokuskan pada efektivitas program baznas microfinance dalam Upaya pemberdayaan usaha mikro yang berada di Baznas dengan rentan waktu penelitian selama sebulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Efektivitas Program Baznas Microfinance Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta Studi Pada Baznas Microfinance Desa (Dengan Rentan Waktu Selama Sebulan)?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Program Baznas Microfinance Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Baznas Microfinance Desa Dengan Rentan Waktu Selama Sebulan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dalam penelitian ini dapat bermanfaat serta memberikan ilmu pengetahuan tentang Efektivitas dari program baznas microfinance dan dapat dijadikan referensi untuk melakukan pemberdayaan kepada orang miskin yang terkhususnya pelaku usaha mikro.

2. Manfaat Praktis

   Dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Baznas Microfinance Desa di DIY dalam melakukan pemberdayaan usaha mikro yang Dimana pada program baznas microfinance, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dengan kegiatan yang kurang baik, sehingga program baznas microfinance berjalan dengan baik dan dapat memberi manfaat pada mustahik yang menerima.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka sistem penulisannya akan dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

   Pada bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini bermaksud untuk memberi gambaran dari skripsi.

2. BAB II Telaah Pustaka dan Landasan Teori

   Pada bab yang membahas terkait telaah pustaka, landasan teori. Pada sub bab telaah pustaka berisikan ringkasan dari penelitian yang terdahulu yang terkait dengan tema penelitian. Sedangkan pada sub bab landasan teori berisikan teori-teori yang memiliki kaitan dengan tema penelitian yakni efektivitas program baznas microfinance dalam Upaya pemberdayaan usaha mikro.

3. BAB III Metode Penelitian

   Pada bab ini yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian yang digunakan dan teknik Analisa data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

   Pada bab ini berisi hasil dari penelitian dan pembahasan terkait efektivitas program baznas microfinance dalam Upaya pemberdayaan usaha mikro dalam Upaya pemberdayaan usaha mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan memiliki rentang penelitian selama sebulan.

5. BAB V Penutup

   Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran. Pada sub bab kesimpulan berisi kesimpulan penelitian dan pada sub bab saran berisi masukan untuk hasil kesimpulan penelitian. Pada selanjutnya juga terdapat daftar pustaka yang berisi kumpulan referensi yang digunakan dalam melengkapi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Penelitian (Fitriani et al., 2023) dengan judul *Marketing Management Training for UMKM Assisted by Baznas Microfinance Village (BMD) Gunungsarai.* Yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengatasi tantangan pemasaran produk UMKM khususnya yang didukung oleh Baznas *Microfinance* di Desa Gunungsari NTB, dan memiliki focus utama pada pelatihan manajemen pemasaran sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan pemasaran UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen terkait. Dilihat juga pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai strategi pemasaran, branding dan penerapan teknologi dalam promosi produk. Hasil pelatihan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan UMKM, meningkatkan daya saing produk dan memperluas jangkauan pasar.

Peneliti mengambil Penelitian tersebut karena memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti ialah dalam Lembaga keuangan syariah yang di ambil yaitu Baznas Microfinace Desa (BMD) serta metode yang digunakan dalam penelitian peneliti sama yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Namun memiliki perbedaan karena penelitian tersebut lebih ingin mengetahui dan mengatasi pemasaran pada produk UMKM yang berada di Desa Gunungsari NTB.

Penelitian (Nadhifah & Salma Al Azizah, 2021) dengan judul *The Effectiveness of Zakat Distribution through Microfinance to Women Mustahiq: Case Study on BMFI BAZNAS Indonesia*. Beberapa wanita menginginkannya membantu keluarga mereka keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan kini diperlukan pulih dari krisis ekonomi. Menyalurkan dana zakat produktif adalah yang paling besar

kesempatan untuk membantu perempuan miskin. Zakat produktif akan membantu perempuan miskin menjadi finansial mandiri. Program zakat produktif tidak hanya menyalurkan zakat dan membantu mustahiq menjadi wirausaha, namun juga memberikan bimbingan kepada mustahiq. Salah satu bentuk zakat produktif penyaluran dana adalah Microfinance. BMFi BAZNAS merupakan salah satu lembaga keuangan mikro di Indonesia lembaga yang menangani penyaluran dana Zakat sebagai modal usaha mustahiq. Penelitian ini fokus pada penyaluran zakat melalui keuangan mikro kepada mustahiq perempuan, Serta penelitian ini menggunakan data primer berupa penyebaran kuesioner kepada 100 responden mustahik perempuan. Responden tersebut merupakan peserta program keuangan mikro Dana Zakat BAZNAS BMFi.

Peneliti mengambil Penelitian tersebut karena memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti ialah dalam Lembaga keuangan syariah yaitu BAZNAS dengan menggunakan program Baznas Microfinance, Namun memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini hanya terfokuskan pada mustahik perempuan saja untuk melihat pemberdayaan perempuan dalam membantu pemulihan krisis ekonominya, dan penelitian ini menggunakan 100 responden perempuan yang berada di indonesia pastinya sudah menerima bantuan dari bantuan program.

Penelitian (Asmita et al., 2020) dengan Judul Penelitian Dampak Investasi Sosial Program Baznas Microfinance Desa Menggunakan Metode Social Return On Investment (SROI). Penelitian ini mengambil objek BMD yang terletak di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan mengukur dampak program yang menggunakan metode Social Return On Investment (SROI) dimana menghitung seberapa besar dampak sosial yang dihasilkan dari program BMD yang telah dilaksanakan. Dalam menghitung SROI, nilai input investasi diperoleh dari total jumlah zakat dan infaq yang diterima mustahik serta biaya operasional yang dikeluarkan dalam rangka pelatihan dan pendampingan usaha mustahik. Sedangkan nilai dampak sosial diperoleh berdasarkan pemetaan dampak yang dirasakan stake holder yang telah ditetapkan menjadi 10 jenis dampak. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai SROI sebesar 2,66 (>1) yang berarti setiap

investasi BAZNAS pada program BMD sebesar Rp. 1, mempunyai manfaat sosial sebesar Rp. 2,66, dengan kata lain manfaat program sosial yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dana yang disalurkan. Dampak perubahan yang cukup signifikan bagi mustahik adalah peningkatan/bertambahnya pendapatan setelah menerima dana program BMD.

Peneliti mengambil Penelitian tersebut karena memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti ialah dalam Lembaga keuangan syariah yaitu BAZNAS dengan menggunakan program Baznas Microfinance, Namun memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini ialah melihat dampak dari program Baznas Microfinance untuk para mustahik yang menerima bantuan dari programram tersebut, penelitian ini menggunakan metode metode Social Return On Investment (SROI).

Penelitian (Prahesti & Putri, 2018) dengan judul Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro melalui Dana Zakat Produktif. Masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial ekonomi masih dialami oleh rakyat Indonesia khususnya dalam aspek pendapatan masyarakat. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat perlu mengubah karakter dari masyarakat konsumtif menjadi masyarakat produktif. Dana zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif pengadaan modal dan/atau infrastruktur serta sarana kepada para mustahik sehingga bisa meningkatkan kualitas umat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran dana zakat produktif sebagai modal dalam mempengaruhi peningkatan omzet UKM yang diberikan kepada para mustahik binaan Rumah Zakat di 30 kota dan 48 wilayah ICD pada tahun 2016.

Peneliti mengambil Penelitian tersebut karena memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti ialah dalam melihat pemberdayaan dalam usaha mikro dengan menggunakan dana zakat produktif, Namun memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini dilakukan di Rumah Zakat dan bertujuan untuk melihat peran dari zakat produktif dalam mempengaruhi peningkatan pada UKM, selain melihat pada usaha mikro penelitian ini juga melihat dari para pelaku usaha kecil.

Penelitian (Syarifah Wahdah et al., 2023) dengan judul Efektivitas Program Pembiayaan Microfinance Desa Oleh Baznas Dalam Mendorong Pengambangan

Usaha Mikro Mustahik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi program microfinance desa oleh Baznas memengaruhi perkembangan usaha mikro yang dimiliki oleh mustahik di BAZNAS Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas dari program pembiayaan microfinance desa oleh BAZNAS dalam mendorong pengembangan usaha mikro mustahik. Melalui analisis yang komprehensif terhadap pelaksanaan program ini, dapat diharapkan penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang sejauh mana dampak positif program pembiayaan microfinance desa dalam membantu mustahik untuk mengatasi hambatan finansial dan mengembangkan usaha mikro mereka.

Peneliti mengambil Penelitian tersebut karena memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti ialah dalam melihat efektivitas program yang peneliti ambil Baznas *Microfinance,* Namun memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini lebih memperdalam untuk melihat pembiayaan dari program Baznas *Microfinance* dan dari tempatnya yaitu di BAZNAS Kabupaten Maros.

Penelitian (Daud et al., 2023) dengan judul Peran Program Baznas Microfinance Desa Dalam Mengurangi Kemiskinan Di Lombok Barat. Pemberdayaan BAZNAS Microfinance Desa (BMD), Peran Desa Program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) dalam pengentasan kemiskinan dan gambaran aspek maqashid syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, mendeskripsikan fenomena di lapangan dengan cara mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan. Sedangkan untuk menganalisis data penelitian menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini melihat pemberdayaan melalui Program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Desa Gunungsari, ada dua jenis, yang pertama adalah distribusi konsumtif, dan yang kedua adalah distribusi produktif kreatif dimana mustahik atau penerima manfaat berada dikelompokkan berdasarkan jenis usaha dan diberikan pembiayaan tanpa bunga. Sedangkan peran Pembiayaan Mikro BAZNAS Desa Gunungsari (BMD) dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan melakukan pengkajian titik binaan,

memberikan pembiayaan, dan memberikan bantuan Pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR). Kegiatan pendampingan meliputi penguatan rohani, penambahan wawasan, dan produk perkembangan.

Peneliti mengambil Penelitian tersebut karena memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti ialah dalam berkaitan dengan lembaga keuangan syariah Baznas Microfinance Desa (BMD) dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan cara mewawancarai, megamati dan mendokumentasikan, Namun memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini dilakukan di Lombok Barat (desa gunungsari) dan melihat peran dari BMD dalam menggurangi kemiskinan.

Penelitian (Febriansyah et al., 2021) dengan judul Efektivitas Program Baznas Microfinance di Desa Bojong Rangkas Ciampea Bogor. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga pengelolaan zakat yang dibentuk oleh pemerintah yang mendistribusikan dana zakat secara produktif melalui program yaitu Baznas Microfinance. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas program Baznas Microfinance Desa dalam penyaluran dana; mengetahui bagaimana efektivitas program Baznas Microfinance Desa dalam meningkatkan keterampilan UMKM; dan untuk mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi BMD Bojong Rangkas. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Baznas Microfinance Desa Bojong Rangkas.

Peneliti mengambil Penelitian tersebut karena memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti ialah dalam berkaitan dengan judul yang peneliti ambil yaitu untuk mengetahui Efetivitas Program Baznas Microfinance dan menggunakan penelitian kualitatif, Namun memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini dilakukan di Desa Bojong Rangkas Ciampea Bogor dan penelitian ini melihat dari keterampilan pada UMKM.

Penelitian (Indrawati & Rachmawati, 2022) dengan judul Efektivitas Pendayagunaan Zakat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 dalam

Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Masa Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menimbulkan adanya kebijakan pemerintah yang berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat secara umum dan pelaku usaha mikro khususnya. Salah satu lembaga yang perlu melakukan reorientasi tersebut adalah Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZIS) Muhammadiyah. LAZIS Muhammadiyah dimaksudkan sebagai institusi pengelola zakat dengan manajemen modern yang dapat menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesai masalah (problem solver) sosial masyarakat. Penelitian dilakukan dengan tujuan menganalisis konsep dan efektivitas pendayagunaan zakat untuk pemberdayaan pelaku usaha mikro. Penelitian dilakukan dengan metode yuridis sosiologis untuk menelaah kebijakan yang ada dengan implementasinya pada permasalahan atau kondisi yang terjadi di masyarakat.

Peneliti mengambil Penelitian tersebut karena memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti ialah dalam berkaitan dengan Efektivitas dan pemberdayaan usaha mikro yang berkaitan dengan judul yang peneliti ambil, Namun memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini melihat dari masa Pandemi Covid-19 dan lembaga yang diambil dari penelitian ini adalah LAZIS Muhammadiyah dengan menggunakan Metode Yuridis Sosiologi.

B. Landasan Teori

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata “efektif” yang berarti berhasil guna. Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, efektivitas berarti menunjukkan berhasil atau tidaknya sasaran tercapai, hasil yang semakin mendekati sasaran berarti efektivitas yang tinggi. Jadi dapat dikatakan efektivitas berarti sesuatu yang menunjukkan tingkat tercapainya suatu tujuan. Suatu upaya dapat dikatakan efektif apabila upaya tersebut mencapai tujuan secara ideal. Dengan demikian efektivitas menunjukkan berhasil atau tidaknya pencapaian sasaran yang sudah ditetapkan. Hasil yang mendekati target berarti efektivitasnya tinggi, Namun sebaliknya jika hasil jauh dari sasaran berarti efektivitasnya rendah (Bararah, 2017).

Ada berbagai definisi tentang efektivitas. Seperti Sondang P. Siagian mengartikan efektivitas sebagai keberhasilan pelaksanaan target yang telah ditentukan. Artinya apabila hasil kegiatan semakin mendekati sasaran maka efektivitasnya akan semakin tinggi. Sementara Miller menyatakan bahwa efektivitas adalah sejauh mana suatu sistem sosial mencapai tujuannya.

Mardiasmo dikutip dalam Dewi (2014), menyatakan efektivitas merupakan ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Efektivitas berfokus pada hasil. Suatu organisasi, program atau kegiatan dikatakan efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Untuk mengetahui apakah suatu organisasi dikatakan efektif maka diperlukan suatu indikator sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat efektivitas suatu objek (Putri, 2014).

Menurut Ravianto (2014:11), pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Adapun menurut Mahmudi (2005:92) yang mendefinisikan efektivitas adalah merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Jadi dalam hal ini yang dimaksud dengan output disini adalah hasil dari Program Baznas Microfinance. Target sasaran atau tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat yang diharapkan setelah mampu bermandiri akhirnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Seperti yang dijelaskan pendapat Mahmudi (2005:92) Efektivitas merupakan hubungan antara output dan tujuan, yang dimana tujuan ialah akhir dari suatu kegiatan, tujuan ialah realita yang telah sesuai dengan perencanaan dan harapan, maka hal ini merupakan arti dari efektif.

Efektivitas juga dijelaskan dalam firman Allah SWT yaitu pada QS. Al-Isra ayat 26 yang berbunyi:

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al-Isra : 26)

Disampaikan oleh (Messy & Charles, 2022) Ayat ini menjelaskan selain berbakti kepada orang tua. Bersikaplah baik kepada kerabat dengan memberi hak-hak mereka. Mereka berhak untuk ditolong dan dibantu karena mereka adalah kerabat dan bertali darah. Terkadang setiap orang mempunyai rezeki yang berbeda-beda. Jadi, ada yang hartanya terlalu banyak, ada yang berkecukupan, dan ada juga yang tidak berkecukupan. Jadi keluarga berhak menerima bantuan dari kamu yang mampu. Kita harus peduli dan bersimpati terhadap kesulitan keluarga dan kerabat.

Dan orang-orang miskin dan orang-orang di perjalanan. Orang yang membutuhkan, mereka perlu untuk mendapatkan bantuan. Sehingga tidak ada kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Orang dalam perjalanan, atau yang disebut dengan Ibnu Sabil. Orang yang meninggalkan kampung halamannya untuk tujuan baik seperti mencari ilmu. Dan janganlah kamu menyia-nyiakan hartamu dengan sia-sia atau janganlah mengamburkan harta secara boros. Kata boros atau dalam bahasa Arab 'boros' atau 'tabzir.'

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Isra ayat 26 ini menandakan bahwa pemberian itu berdasarkan kepada tujuan dan pada hal yang jelas dan tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat tentang efektivitas yang meliputi tujuan.

Menurut Alisman (2014) efektivitas merupakan suatu keadaan dinama tujuan yang diinginkan atau diharapakan sesuai dengan yang tela dirancangan yang telah ditetapkan dimana tolak ukur keberhasilan atau setidaknya suatu rancangan yang tela dirancangan yang tela dibuat adalah apabila telah mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Manullang (2014), organisasi adalah suatu kelompok orang yang beranggotakan lebih dari satu orang bekerja bersama-sama sebagai tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu dimana tidak mungkin bagi seseorang untuk mencapainya. Adapun menurut Subagyo dalam Budiani (2007) berpendapat efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa efektivitas ialah suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran jika suatu program mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan ataupun sasarannya, Efektivitas juga unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan didalam suatu program. Maka akan disebut efektif apabila program tersebut mencapai tujuan ataupun sasaran yang ditetapkan.

2. Efektivitas Program

Efektivitas program merupakan suatu cara untuk mengukur sejauh mana suatu program berjalan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dapat dikatakan juga bahwa efektivitas program digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program yang sudah ditetatapkan (Najidah & Lestari, 2019).

Dikutip pendapat menurut Makmur (2015:6) berpendapat bahwa efektivitas program adalah suatu kegiatan yang pelaksanaannya menunjukkan ketepatan antara harapan yang kita inginkan dengan harapan yang kita inginkan. hasil yang dicapai, yang ditunjukkan dengan ketepatan harapan, pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Adapun Menurut Rini dan Indah dalam Pradipta dan Hariani (2017:15) efektivitas program merupakan cara untuk mengukur kesesuaian program dengan tujuan.

Sementara berdasarkan pandangan Ditjen Binlantas Depnaker dalam Pertiwi dan Nurcahyanto (2017:14) dengan membandingkan tujuan dan output program maka efektivitas program dapat diketahui. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Kerkpatrick yang dikutip Cascio dalam Pertiwi dan Nurcahyanto (2017:14) bahwa salah satu evaluasi terhadap program bisa dilakukan dengan melihat reaksi peserta terhadap program yang diikuti. Untuk melihat Efektivitas program, dapat diketahui

dengan membandingkan output dengan tujuan program, pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program. Menurut pendapat Budiani (2007) bahwa untuk mengukur faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut ini:

a. Ketepatan Sasaran Program

   Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah di tetapkan.

b. Sosialisasi Program

   Sosialisasi program yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada umumnya.

c. Tujuan Program

   Tujuan program adalah sejauh mana kesesuian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Pemantauan Program

   Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

   Sedangkan menurut Sutrisno (2010) bahwa indikator efektivitas program terdiri dari:

1. Pemahaman program: realisasi program sehingga program dapat berjalan dengan lancar, pemahaman program sangat diperlukan oleh para sasaran program agar program berjalan dengan baik.
2. Ketepatan sasaran: sasaran yang dituju harus berkesesuaian dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya agar program dapat dilaksanakan dengan efektif.
3. Ketepatan waktu: suatu program dikatakan efektif apabila sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya dan semakin tepat waktu suatu program maka semakin efektif pula program tersebut

4. Tercapainya tujuan: apabila semakin memberikan manfaat suatu program maka semakin efektif pula program tersebut.
5. Perubahan nyata: suatu program dikatakan efektif apabila program memiliki perubahan nyata yang diperoleh secara langsung oleh sasaran program.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Budiani (2007) yang dimana efektivitas program meliputi, 1) ketepatan sasaran, 2) sosialisasi program, 3) tujuan program, 4) pemantauan program. Yang dimana peneliti akan melihat empat indikator yang terkait untuk melihat efektivitas program baznas microfinane yang ebrada di daerah istimewa yogyakarta.

3. Program

Dikutip dari (Munthe, 2015) Menurut Tayibnapis program adalah segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan akan membuahkan hasil atau pengaruh. Sedangkan Menurut Widoyoko program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan secara matang dan pelaksanaannya berlangsung dalam suatu proses yang berkesinambungan, serta terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Dari dua pendapat diatas program dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang direncanakan secara sistematis untuk dilaksanakan dalam kegiatan nyata secara berkesinambungan pada suatu organisasi dan melibatkan banyak orang di dalamnya.

Adapun program menurut Purwanto (2020:116) program adalah produk dari perencanaan yang berisi kegiatan atau rangkaian kegiatan berdasarkan perencanaan yang bersumber dari data yang valid dan memadai untuk menghasilkan capaian dan rencana yang telah disusun. Capaian dan rencana yang dimaksud ialah memiliki suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan pada progfram tersebut. Capaian program harus diatur berdasarkan fokus, tujuan, serta ruang lingkum yang menjadi bagian berguna untuk rencana implermentasi yang akan dikembangkan.

Menurut Hans Hochholzer dalam E Hetzer (2012:11) menyatakan program merupakan kumpulan kegiatan nyata, sistematis, dan terpadu yang dilaksanakan oleh suatu atau beberapa instansi pemerintah dalam rangka kerjasama dengan swasta dan masyarakat guna mencapai tujuan dan sarana yang ditetapkan.

Menurut Austin & Pinkleton dalam Purwanto (2020:117) menyatakan secara umum program bertujuan agar dapat melayani peserta program dan meningkatkan hubungan peserta program menjadi lebih baik. Adapun program memiliki tujuan berdasarkan dari kegunaan ataupun kebutuhan program itu sendiri.

Sedangkan menurut Bintoro Tjokroamidjojo (1984:181) program yang baik memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

1. harus memiliki tujuan yang dirumuskan secara jelas
2. Penentuan perakatan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Suatu kerangka kebijaksanaan yang konsisten atau proyek yang saling berkaitan.
4. Pengukuran biaya yang diperkirakan dan keuntungan-keuntungan yang diharapkan akan dihasilkan program tersebut.
5. Hubungan dengan kegiatan lain dalam usaha pembangunan dan program pembangunan lainnya. Suatu program tidak dapat berdiri sendiri.
6. Berbagai upaya dibidang manajemen, termasuk dari penyediaan tenaga, pembiayaan, dan lain-lain untuk melakukan program tersebut, dengan demikian dalam menentukan suatu program harus dirumuskan secara matang dan harus sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan melalui partisipasi dari masyarakat.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa program ialah perencanaan untuk mencapai rencana yang telah disusun, adapun program lebih dikumpulan secara nyata yang memiliki hubungan dengan masyarakat untuk mendapatkan program yang sesuai dengan target yang ditetapkan.

4. Microfinance

Microfinance adalah layanan keuangan yang diberikan kepada masyarakat kelas menengah ke bawah dalam bentuk pinjaman perorangan, pinjaman kelompok, sewa mikro, pinjaman mikro atau modal usaha untuk mengembangkan usaha masyarakat dengan adanya Microfinance juga diberikan kepada masyarakat miskin atau dengan berpenghasilan rendah yang mempunyai usaha mikro, Sehingga dapat membantu mereka menghadapi keadaan darurat yang luar biasa (Yohanes Mamuko et al., 2022).

Adapun jenis dalam pinjaman microfinance, sebagai berikut:

1. Pinjaman Microfinance Konsumtif

   Pinjaman microfinance konsumtif adalah bantuan kredit yang diberikan ke masyarakat untuk keoerluan konsumsi sehari-hari serta berkaitan dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

2. Pinjaman Microfinance Produktif

   Sedangkan pada pinjaman microfinance produktif ialah kredit untuk pembelian aset atau hal lainnya yang bisa meningkatkan nilai atau menghasilkan pemasukan. Biasanya pinjaman produktif ini dipergunakan untuk sebagai modal dalam mengembangkan usahanya, Contohnya seperti kredit usaha ataupun modal usaha.

Indonesia memiliki lembaga keuangan mikro (LKM) sebagai lembaga keuangan yang terkhususkan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, pengelolaan simpinan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak hanya mencari keuntungan.

LKM dengan kata lain ialah sebuah institusi *profit motive* yang juga bersifat *social motive*, yang kegiatannya bersifat *community development* tanpa mengsampingkan perannya sebagai lembaga intermedasi keuangan. LKM juga melaksanakan kegiatan simpan pinjam, yang aktifitasnya disamping memberikan pinajaman namun juga dituntut untuk memberikan kesadaran dalam menambung

keuangan mereka kepada masyarakat, terutama pada masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah.

Sedangkan itu indonesia juga mempunya Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), LKMS sebagai lembaga keuangan yang bekerja dengan adanya konsep syariah dengan menggunakan prinsip *profit list sharing* yaitu metode utamanya. Dalam lembaga keuangan syariah mempunyai struktur yang dikelompokkan menjadi bank umum syariah, BPR syariah, asuransi syariah dan maitul mal wa tamwil. Dari segi prinsip yang sudah disebutkan tidak mempunyai perbedaan yang cukup mendasar hanya memiliki perbedaan pada wilayah operasionalnya.

Prinsip keuangan syariah memiliki aplikator yang luas dalam segi perekonomian yang dimana tidak hanya fokus pada sistem bagi hasil (*profit sharing*), tetapi juga berfokus pada dalam menanamkan suatu kode etik (moral, sosial, dan agama) untuk mempromosikan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Pada lembaga-lembaga keuangan syariah ini secara umum mengutamakan hubungan kemitraan (*mutual investor relationship*) yang berbasis pada bagi hasil.

Adapun prinsip-prinsip pada lembaga keuangan syariah dalam menjalankan usahanya, sebagai berikut:

a. Penolakan (suku bunga)
b. Karena sistem bunga dilarang, penyedia dana beralih menjadi investor, sehingga Karena ada keraguan dalam bisnis, pengusaha dan penyedia dana harus membagi resiko bisnis dan tingkat pengembalian yang disepakati.
c. Uang dianggap sebagai konsep mengalir (*flow concept*) karena uang tidak berfungsi sebagai modal kecuali jika ditukar dengan sumber daya untuk melakukan aktivitas yang menghasilkan.
d. Pelarangan pada perilaku spekulasi
e. Prinsip ta'awun, yang berarti saling membantu dalam meningkatkan taraf hidup melalui mekanisme kerja sama ekonomi dan bisnis.

f. Prinsip tijaroh, yang berarti mencari keuntungan dengan cara yang dibenarkan oleh syariah. Sehingga lembaga keuangan syariah dapat mencapai prinsip efektif dan efisien, yang harus dikelola secara profesional.
g. Lembaga keuangan syariah juga melakukan dua peran yaitu lembaga bisnis dan lembaga sosial.

5. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau pemberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami permasalahan kemiskinan. Pemberdayaan dilakukan jika kelompok / individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, rumah**,** pendidikan, dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial; yaitu masyarakat miskin yang berdaya, berkuasa atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti percaya diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai penghasilan, ikut serta dalam kegiatan sosial dan menjadi mandiri dalam menjalankan tugas hidupnya (Maulidia & Nur, 2022).

Adapun beberapa pengertian pemberdayaan menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Mardikanto and Soebiato (2013) pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat. Selain itu adapun pengertian pemberdayaan Menurut Widjayanti (2011) yang mengatakan bahwa pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan dan menentukan masa depan lebih baik.

Sedangkan Menurut Suharto (Dalam, Alfitri, 2011) mengatakan bahwa pemberdayaan bertitik pada kemampuan yang lemah pada diri seseorang atau kelompok dimana memiliki 3 akses yang diharapkan mampu dalam hal:

1) Memenuhi kebutuhan pokok/dasar mereka sehingga mampu merasakan kebebasan dalam arti bebas dalam hal kelaparan, kebodohan dan kesakitan.
2) Meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa yang berkualitas sesuai kebutuhan dengan cara menjangkau dan mengolah sumber daya produktif.
3) Mengambil peran dalam segala kegiatan pembangunan dan berbagai keputusan kebijakan yang mampu meningkatkan kesejahteran mereka.

Adapun menurut Totok dan Poerwoko (2012: 27) Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai suatu upaya atau kekuatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya, sehingga mereka dapat memenuhi keinginan mereka, termasuk akses ke sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosial, dll.

Menurut jurnal internasional tentang pemberdayaan sebagai berikut:

> *"The concept of empowerment has been developed and employed in a wide array og definitions in social-science research. Friedmann (1992) in Zimmerman (1995) distingiushes between empowering process and empowered outcomes. The first refers to hoe people, organizations, and comunities become empowered, nd the latter refers to the consequences of those processes. The concepr of empowerment is aplicable for those who lacks power of those whose potential is not fully developed in improving the qualityof-life,including urban poor. This concept encourages the poor to reacquire the power and control over their own lives."*

Ini dapat diartikan sebagai berikut: konsep pemberdayaan telah berkembang dalam penelitian sosial sains dan digunakan dalam berbagai definisi. Friedmann (1992) dan Zimmerman (1995) membedakan hasil diberdayakan dari proses pemberdayaan.

Pertama, berbicara tentang cara individu, organisasi, dan masyarakat berdaya, dan kemudian mengacu pada konsekuensi dari proses-proses tersebut. Pemberdayaan berlaku bagi orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan atau yang mungkin belum sepenuhnya berkembang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, termasuk orang-orang di kota-kota yang miskin. Konsep ini mendorong orang untuk memiliki kekuasaan dan kontrol atas hidup mereka sendiri.

Dan menurut Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan dalam bukunya yang berjudul Community Development, Creating Community Alternatives—Vision, Analysis, and Practice (1997) sebagai memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk membantu mereka menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam upaya yang mempengaruhi kehidupan kelompoknya. Jim Ife mengatakan bahwa konsep *power* (daya) dan disadvantaged (ketimpangan) terkait dengan konsep pemberdayaan. Jadi, pengertian pemberdayaan menggunakan empat perspektif yang berbeda tentang pemberdayaan: pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis.

Dengan keempat perspektif tersebut dijelaskan dalam buku Zubaedi tentang Pengembangan Masyarakat (2013: 21-22) adalah sebagai berikut.

1. Pertama pemberdayaan dipandang dari perspektif pluralis sebagai proses membantu individu dan kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing dengan cara yang lebih efektif. Dimana dalam perspektif pluralis, pemberdayaan berarti membantu masyarakat dengan memberikan pembelajaran kepada mereka tentang menggunakan keahlihan dalam melobi, menggunakan media yang relevan dengan politik, dan memahami sistem (aturan main). Pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bersaing secara wajar, sehingga tidak ada antara kalah ataupun yang menang.
2. Kedua, dari perspektif elitis menganggap pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi orang-orang di kalangan elit, seperti pejabat, orang kaya, dan tokoh masyarakat, baik melalui konfrontasi atau meminta

perubahan pada kalangan elit. Upaya ini dilakukan karena kekuatan dan kontrol yang kuat dari kalangan elit membuat masyarakat tidak berdaya.

3. Ketiga, perspektif strukturalis menganggap pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus segala jenis ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan yang memerlukan perubahan struktural secara fundamental dan hilangnya penindasan struktural.
4. Keempat, perspektif post-strukturalis menganggap pemberdayaan sebagai upaya untuk mengubah diskursus yang menekankan intelektualitas daripada tindakan atau praktik. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman tentang kemajuan pemikiran kritis dan inovatif. titik pemberdayaan ditekannya untuk berfokus pada aspek pendidikan kepada masyarakat.

6. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perseorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang diatur dalam undang-undang tersebut (Susanty et al., 2021). Dimana Usaha Mikro secara tidak langsung sudah termasuk dalam definisi Usaha Kecil berdasarkan UU No.9 tahun 1995, namun secara spesifik didefinisikan sebagai berikut :

a. Usaha Mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Hasil penjualan tahunan bisnis tersebut paling banyak Rp 100.000.000,00 dan milik Warga Negara Indonesia.
b. Berdasarkan Pasal 1 angka (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyebutkan: ”Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.”

Asas-asas pemberdayaan usaha mikro di Indonesia sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yaitu sebagai berikut:

1. Asas Kekeluargaan.

   Untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, "Asas Kekeluargaan" adalah asas yang melandasi pemberdayaan usaha mikro sebagai bagian dari perekonomian nasional yang dibangun di bawah demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional.

2. Asas Demokrasi Ekonomi.

   Sebagai bagian dari pembangunan perekonomian nasional, yang dimaksud dengan "Asas Demokrasi Ekonomi" adalah pemberdayaan usaha mikro untuk mencapai kemakmuran rakyat.

3. Asas Kebersamaan.

   Yang dimaksud dengan "Asas Kebersamaan" adalah prinsip yang mendorong seluruh usaha mikro dan dunia usaha untuk bekerja sama dalam memastikan kesejahteraan rakyat.

4. Asas Efisiensi Berkeadilan.

   Yang dimaksud dengan ‘Asas Efisiensi Berkeadilan’ adalah asas yang mendasari pelaksanaan pemberdayaan usaha mikrodengan mengedepankan efisiensi berkeadilan dalam usaha untuk mewujudkan iklim usaha yang adil, kondusif, dan berdaya saing.

5. Asas Berkelanjutan.

   Yang dimaksud dengan ‘Asas Berkelanjutan’ adalah asas yang secara terencana mengupayakan berjalannya proses pembangungan melalui pemberdayaan usaha mikroyang dilakukan secara berkesinambungan sehingga terbentuk perekonomian yang tangguh dan mandiri.

6. Asas Berwawasan Lingkungan.

   Yang dimaksud dengan ‘Asas Berwawasan Lingkungan’ adalah asas pemberdayaan usaha mikro yang dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mengutamakanperlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

7. Asas Kemandirian.

   Yang dimaksud dengan ‘Asas Kemandirian’ adalah asaspemberdayaan usaha mikroyang dilakukandengan tetap menjaga dan mengedepankan potensi, kemampuan,dan kemandirian usaha mikro.

8. Asas Keseimbangan Kemajuan

   Yang dimaksud dengan ‘Asas Keseimbangan Kemajuan’ adalah asas pemberdayaan usaha mikro yang merupakan bagian menjaga keseimbangan dari pembangunan kesatuan ekonomi nasional.

9. Asas Kesatuan Ekonomi Nasional

   Yang dimaksud dengan ‘Asas Kesatuan Ekonomi Nasional’ adalah asas pemberdayaan usaha mikro yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan kemajuan ekonomi wilayah dalam kesatuan ekonomi nasional.

   Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, menyebutkan bahwa usaha mikro mendorong pertumbuhan dan pengembangan usaha dalam upaya membangun perekonomian nasional yang berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. prinsip pemberdayaan usaha mikro yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, pemberdayaan usaha mikro di Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Meningkatkan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan usaha mikro untuk berkarya dengan prakarsa sendiri.
2. Menciptakan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan.
3. Membangun usaha yang berorientasi pasar dan berbasis potensi daerah.
4. Peningkatan daya saing usaha mikro.
5. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan,danpengendalian secara terpadu.

Adapun pemberdayaan usaha seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, tujuan untuk mendorong usaha mikro di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. mewujudkan struktur perekonomian nasional yang berkeadilan, berkembang, dan seimbang.
2. Meningkatkan kemampuan usaha mikro menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
3. Meningkatkan peran usaha mikro dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan rakyat.

Serta memiliki tujuan dalam pemberdayaan usaha mikro di Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha mikro menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
3. Meningkatkan peran usaha mikro dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan masyarakat dari kemiskinan.

7. Baznas Microfinance Desa

Baznas *Microfinance* Desa merupakan lembaga keuangan mikro nirlaba yang diperuntukkan bagi para pengusaha mikro dari kelompok masyarakat kurang mampu yang berasal dari BAZNAS Pusat. Baznas *Microfinance* Desa juga memberikan layanan terbaik dengan memberikan bantuan pembiayaan produktif kepada mustahik dengan prinsip non for profit dalam rangka mengembangkan usahanya. Tujuan dari program ini adalah untuk mengentaskan kemiskinan sekaligus memberantas rentenir yang menindas banyak pengusaha kecil. Baznas *Microfinance* Desa membuka akses

pembiayaan bagi pelaku usaha mikro. Keuangan Mikro BAZNAS Desa sama dengan lembaga keuangan syariah, lembaga ini menganut prinsip syariah (harus menghindari riba, gharar dan maisir). Jadi, dalam menyalurkan pembiayaan ini perlu menggunakan mekanisme yang tepat sasaran (Nurfiyani & Khanifa, 2021). ada beberapa tahapan BAZNAS dalam mendirikan BAZNAS Microfinance Desa tahapannya sebagai berikut:

1. Studi Kelayakan Wilayah (SKW)

   Studi Kelayakan Wilayah merupakan tahap pertama dalam menentukan wilayah program, dalam tahap ini tujuannya adalah menentukan wilayah yang layak untuk dilaksanakan program. Studi Kelayakan wilayah BAZNAS Microfinance Desa dilakukan di desa sebagai tolak ukur apakah daerah tersebut mempunyai potensi untuk melaksanakan program investasi zakat seperti yang diinginkan BAZNAS. Studi Kelayakan Wilayah dilakukan dengan melihat potensi dan karakter masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut, karena program ini memerlukan karakter masyarakat yang mempunyai moral, spiritualitas dan mentalitas yang baik, sehingga membantu kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program ini dalam membantu meningkatkan pendapatan mustaḥiq.

2. Sosialisasi Program

   Sosialisasi Program merupakan penjelasan program kepada masyarakat sebelum mereka bergabung menjadi mitra di BAZNAS Microfinance Desa. Sosialisasi dilakukan agar calon mitra dapat lebih memahami sifat dan tujuan program ini. Sehingga Kedepannya program ini dapat berjalan dengan baik tanpa ada salah paham dari mitra.

3. Studi Kelayakan Mitra (SKM)

   Studi Kelayakan Mitra merupakan pendataan lebih detail warga yang berminat mengikuti program. Mitra yang memenuhi kriteria akan melanjutkan ke tahap berikutnya. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calom mitra di

BAZNAS Microfinance Desa antara lain: Fotocopy KTP, Kartu Keluarga (KK), Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM).

4. Pembentukan Kelompok

   Pelaksanaan program klaster mandiri membentuk kelompok masyarakat, Sehingga BAZNAS Microfinance Desa dapat memonitor kelompok mustahik.

5. Penyaluran Dana

   Adapun anggaran dana dari BAZNAS Microfinance Desa untuk program baznas *microfinance* di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar Rp. 2.000.000 s.d Rp. 3.000.000 tergantung dari kebutuhan atau modal yang dibutuhkan oleh para mitra mustahik.

6. Pembentukan Kelembagaan Lokal Masyarakat

   Program BAZNAS *Microfinance* Desa yang dilaksanakan BAZNAS diharapkan dapat melahirkan masyarakat yang lebih maju dan mandiri. Beberapa yang dibentuk kelompok ini adalah pengurus dan kader lembaga lokal. Dampak dari program ini dapat diketahui dengan melihat kondisi masyarakat binaan sebelum dan sesudah pelaksanaan program ini (Nurfiyani & Khanifa, 2021).

C. Fokus Pembahasan

Pada fokus pembahasan ini peneliti mengambar beberapa konsep yang dijadikan sebagai acuan untuk mengaplikasikan pada penelitian ini. Fokus pembahasan yang akan di teliti ialah ”Efektivitas Program Baznas *Microfinance* Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Pada Baznas Microfinance Desa)” Untuk melihat konsep teori yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah konsep efektivitas dan efektivitas program maka dapat dipaparkan teori dari keduanya sebagai berikut:

Efektivitas menurut Mahmudi (2005:92) yang mendefinisikan efektivitas adalah merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi,

program atau kegiatan. Jadi dalam hal ini yang dimaksud dengan output disini adalah hasil dari Program Baznas Microfinance. Target sasaran atau tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat yang diharapkan setelah mampu bermandiri akhirnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Dalam mendukung penelitian peneliti dimana melihat suatu Efektivitas pada Program Baznas *Microfinance* Desa.

Sedangkan Efektivitas Program Menurut pendapat Budiani (2007) bahwa untuk mengukur faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut ini:

a. Ketepatan Sasaran Program

   Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah di tetapkan.

b. Sosialisasi Program

   Sosialisasi program yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada umumnya.

c. Tujuan Program

   Tujuan program adalah sejauh mana kesesuian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Pemantauan Program

   Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif yang dimana sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif analisis berupa wawancara dengan Baznas Microfinance Desa di D.I. Yogyakarta serta penerima bantuan Program Baznas Microfinance dengan studi dokumentasi berupa bukti tercapainya program Baznas Microfinance serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan program ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada Baznas Microfinance Desa DIY yang beralamatkan, Jl. Raya Piyungan – Prambanan No. 100, Srimartani, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55792.

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti dalam kurun waktu 1 bulan.

D. Objek Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang pertama kali diperhatikan ialah objek penelitian yang akan diteliti. Adapun objek penelitian yang peneliti akan teliti adalah untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Program Baznas Microfinance Studi Pada Baznas Microfinance Desa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) .

E. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari beberapa pihak Baznas Microfinance Desa DIY, serta penerima bantuan (Mustahik) dari Program Baznas Microfinance untuk melalui instrument wawancara yang terstruktur.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur referensi seperti buku, makalah, dan artikel yang mengandung informasi tentang

Efektivitas program Baznas Microfinance dan Pemberdayaan Usaha Mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta yang akan dihimpun dari berbagai tempat mulai dari perpustakaan dan situs internet.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan dialogis yang dilakukan peneliti dengan sumber data. Peneliti dapat melakukan dialog secara langsung dengan penerima bantuan dari program Baznas Microfinance pada pihak Baznas Microfinance Desa sehingga dapat mengungkap pernyataan dari sumber data secara bebas. Kegiatan wawancara ini direncanakan dan dapat dilaksanakan dalam waktu yang berbeda, Peneliti melakukan wawancara dengan infroman yang berkaitan atas divisi yang bertanggung jawab terhadap Baznas Microfinance Desa dan informan yang bertanggung jawab dari Baznas Microfinance Desa yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Adapun peneliti juga mewawancarai para pelaku usaha yang sudah menerima bantuan dari Program Baznas *Microfinance.*

Peneliti menjadwalkan kegiatan Bersama dengan informan yang terkait oleh BAZNAS Microfinance Desa (antara lain, sebagai berikut):

Informan Pertama: Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro.

Informan Kedua: Manager dari Baznas Microfinance Desa yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Informan Ketiga: Para Penerima Bantuan dari Program Baznas Microfinance.

Informan Keempat: Para Penerima Bantuan dari Program Baznas Microfinance.

Informan Kelima: Para Penerima Bantuan dari Program Baznas Microfinance.

2) Observasi

Yang berkaitan dengan keadaan umum lokasi penelitian serta berbagai aktivitas dalam rangka pelaksanaan program Baznas Microfinance dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di DIY. Melalui observasi peneliti mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data lebih mendalam, terinci, dan lebih cermat sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul secara menyeluruh yang didasarkan pada konteks data dalam keseluruhan situasi. Observasi yang dilakukan peneliti merupakan pengamatan tentang proses terjadinya kegiatan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan.. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, peraturan-peraturan, dokumen, catatan harian, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Intrumen penelitian yang digunakan

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen utama peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pengumpul data sekaligus sebagai pembuat laporan hasil penelitian. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 245):

a. Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan. Jika fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya, (Sugiyono, 2015: 245).

b. Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman (1992: 20-22)

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengungkapkan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi.

1) *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data juga disebut sebagai proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluesan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Adapun reduksi data sebagai bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan meyusun data dalam sebuah cara dengan kesimpulan akhir dan digambarkan dan diversifikasikan.

2) *Data display* (penyajian data)

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcharti, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Dengan melakukan display data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerjaselanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Disarankan dalam melakukan display data, selain menggunakan teks naratif juga dapat menggunakan grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.

3) *Conclusion Drawing / verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Baznas Microfimnance Desa merupakan lembaga program dari BAZNAS pusat yang melakukan pendayagunaan zakat, infak dan sedekah (ZIS) dalam bentuk permodalan non profit kepada usaha mikro milik masyarakat yang masuk dari gologan mustahik dan memiliki komitmen dalam pengembangan usaha, Proses pada penyaluran BMD diinisasi berdasarkan peraturan BAZNAS No. 3 tahun 2018 tentang Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat, sedangkan lembaga BMD beroperasi berdasarkan SK ketua BAZNAS No.20 tahun 2018 tentang Lembaga BAZNAS Microfinance sebagai program dibawah divisi Bank Zakat Mikro dan dibawah Direktorat Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat Mikro yang bertugas melakukan pendayagunaan.

BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan lembaga program dari Bank Zakat Mikro yang dibentuk untuk pendistribusian dana produktif untuk usaha mikro yang berada di DIY. BMD DIY awalnya berada di Gunung Kidul dengan usaha yang berkembang yaitu peternak madu dan peternak madu memiliki komoditas untuk mengembangkannya, dikarenakan BMD memiliki harapan untuk sektor usaha yang lain dan melihat potensi dari usaha lainnya namun pada akhir 2022 dipindahkan ke Jl. Raya Piyungan – Prambanan No. 100, Srimartani, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta karena peminat dari Sleman, Bantul, Dan sekitaran Daerah Istimewa Yogyakarta banyak maka dipindahkan pada tengah-tengah dari DIY agar gampang mengakses para mitra mustahik. Untuk calon penerima pembiayaan dana zakat produktif dari BMD DIY maka disebut dengan mitra mustahik, bukan dengan

sebutan nasabah. Hal ini dikarenakan BMD DIY menerapkan sistem kekeluargaan dengan calon mitra mustahik agar selalu terbuka terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada usahanya sehingga dapat dilakukan sosialisasi, pendampingan dan pemantauan pada usaha yang dijalankan secara maksimal dan optimal.

BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dibentuk dan didirikan pertama pada tanggal 23 Februari 2021 di Gunung Kidul, Setelah itu dipindahkan dikarenakan memperluas jangkauan pendayagunaan agar terpantau secara rutin, Sehingga berpindah tempat di Piyungan (Bantul) pada tanggal 16 November 2022.

BAZNAS memiliki beberapa tujuan yang menjadikan landasan terbentuknya BMD DIY. Adapun tujuan BAZNAS adalah sebagai berikut:

a. Menumbuhkan dan mengembangkan usaha masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro, melalui penguatan permodalan dan layanan pengembangan usaha.
b. Menjadikan mustahik menjadi muzakki secara bertahap yang dapat berguna bagi mustahik lainnya.
c. Mewujudkan penyaluran ZIS yang efektif dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan ummat serta berkurangnya dalam kesenjangan sosial.

2. Visi dan Misi BMD Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Visi

   Menjadikan lembaga Keuangan Mikro yang Utama dalam menumbuhkan, mengembangkan dan memberkahi produktivitas usaha mikro secara berkelanjutan.

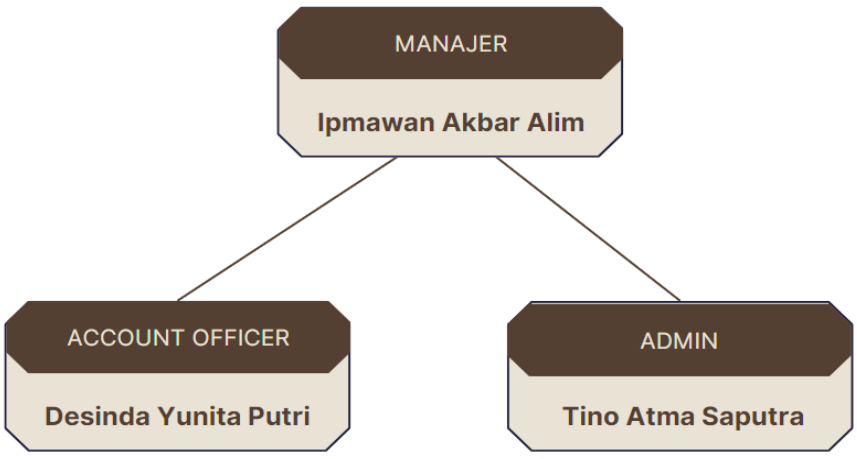
2. Misi

Untuk mencapai visi tersebut terdapat misi yang harus dilakukan dan mencapai tujuan tersebut, diantaranya yaitu:

a. Membuka akses pembiayaan kepada para pelaku usaha mikro di lokasi program.
b. Memberikan pelayanan manajemen pengembangan usaha (*business development services).*
c. Dukungan peningkatan kapasitas usaha mikro melalui pelatihan, workshop dan kegiatannya yang lainnya.

3. Struktur Organisasi

Struktur Pengurus BMD Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)



Gambar 1 Struktur Organisasi

Berikut adalah tugas-tugas dari karyawan BMD daerah Istimewa Yogyakarta (DIY):

1. **Ipmawan Akbar Alim (Manajer)**
   a. Betanggung jawab terhadap berjalannya operasional Baznas Microfinance Desa Daerah Istimewa Yogyakarta.
   b. Melaksanakan target kerja Baznas Microfinance Desa Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah ditetapkan.
   c. Menjalin kerjasama dengan stakeholder program dan lembaga lain.
   d. Melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pengelola Baznas Microfinance Desa lainnya.
   e. Menyampaikan laporan rutin pelaksanaan operasional Baznas Microfinance Desa Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. **Desinda Yunita Putri (Account Officer)**
   a. Melakukan survei potensi pada wilayah pembiayaan.
   b. Melakukan seleksi kepada calon mustahik yang menerima bantuan program.
   c. Menyiapkan fasilitas berkas dan kelayakan mustahik.
   d. Memverifikasi kelengkapan dan kelayakan mustahik.
   e. Melakukan proses pencairan pendanaan kepada mustahik.
   f. Melakukan monitoring penggunaan dana dan pengembalian dana yang dilakukan para mustahik.
   g. Melakukan pendampingan untuk pengembangan usaha kepada para mustahik.
   h. Melaporkan kegiatan pendampingan program untuk para mustahik.

3. **Tino Atma Saputra (Admin)**
    a. Melakukan pengarsipan berkas BMD DIY.
    b. Membuat laporan rutin BMD DIY (pekanan, bulanan, semester dan tahunan).
    c. Melakukan pencatatan angsuran mitra mustahik BMD DIY.
    d. Melakukan penyetoran uang angsuran pembiayaan mitra mustahik BMD DIY ke rekening tampungan angsuran BAZNAS Microfinance.
    e. Melakukan pencatatan realisasi operasional BMD DIY.
    f. Melakukan hal-hal kebutuhan administrasi BMD DIY.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang peneliti perlukan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan terhadap Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro (Bapak Muhammad Sholeh) Menjelaskan bahwa BAZNAS Microfinance Desa adalah program yang di inisiasi oleh BAZNAS Pusat. Untuk BAZNAS Microfinance Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta kantornya berbeda dengan Baznas DIY, dikarenakan BMD memiliki waktu yang fleksibel dan ingin fokus kepada calon mitra mustahik. Serta pada BMD DIY yaitu program berkelanjutan dari wilayah Gunung Kidul disana memiliki peternak madu dan memiliki komoditas untuk mengembangkan madu yang diternak, Namun dipindahkan ke piyungan karena minat mitra mustahik yang semakin luas.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan terhadap mitra mustahik (penerima bantuan program baznas *microfinance*), peneliti mendapatkan tentang para mitra mustahik yang sadar akan haramnya riba, terjadi perubahan pada usaha yang mitra mustahik jalankan, dan program *microfinance* baznas yang sangat membantu usaha yang mereka jalankan. Untuk mitra mustahik (Informan) yang peneliti wawancarai ada tiga orang (Ibu Tukini, Ibu Apriyani, dan Bapak Romi) dimana tiga informan tersebut memiliki kriteria yang sesuai dengan kriteria peneliti yaitu sudah menerima program Baznas *Microfinance* selama 2/3 Tahun, mitra mustahik (Informan) yang berada pada Pasar Kebon Empring Bintara.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini peneliti akan menguraikan satu-persatu temuan yang peneliti temukan dilapangan. Pemaparan dari hasil penelitian ini untuk mengetahui bagaimana efektivitas program baznas *microfinance* dalam upaya pemberdayaan usaha mikro di daerah istimewa yogyakarta. Maka data dari para informan sangat dibutuhkan. Untuk itu dapat disusun pedoman perolehan data penelitian yang dijadikan sebagai pedoman wawancara. Untuk memaparkan data

yang diperoleh dari hasil wawancara pada mitra mustahik, maka berikut ini peneliti akan mendiskripsikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan Minat Para Mustahik terhadap Lembaga Baznas Microfinance Desa DIY

Penjelasan dari informan pertama bernama Ibu Tukini ialah mitra mustahik yang berada pada Pasar Kebon Empring Bintara, yang telah berjualan selama 3 tahun dengan bantuan dari program baznas *microfinance*. Sebelumnya Ibu Tukini hanya berjualan gorengan dirumah saja, namun dengan masuk sebagai mitra mustahik BMD dan pindah jualan di Pasar Kebon Empring Bintara.

"Saya mengetahui Baznas Microfinance itu dari mba titi yang dimana memberitahukan kepada kami bahwa ada program bantuan usaha modal tanpa adanya bunga"

Berdasarkan jawaban dari Ibu Tukini tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Tukini bukan mengetahui BMD secara mandiri, namun adanya pemberitahuan dari orang ketiga (mba titi) yang memberitahukan bahwa ada program modal usaha tanpa terlibatnya bunga.

"Saya berminat untuk bermitra di baznas microfinance desa karena programnya tanpa bunga mba, jadi tidak menyusahkan untuk saya kalau mau membayar utang saya ke BMD"

Berdasarkan jawaban dari Ibu Tukini tersebut dapat diketahui bahwa program microfinance baznas ini banyak menyadarkan bahwa pinjaman adanya bunga itu diharamkan, jadi ibu Tukini yang menyadari tersebut berminat untuk menjadi mitra mustahik, yang Dimana dapat membantu Ibu Tukini dari segin ekonomi dan ibadah.

Adapun infroman kedua yaitu Ibu Apriyani ialah mitra mustahik yang berada pada Pasar Kebon Empring Bintara, yang telah berjualan selama 2 tahun

dengan bantuan dari program *microfinance* baznas. Sebelumnya Ibu Apriyani sudah berjualan Es Kuwut selama 6 Tahun di Pasar kebon Empring Bintara namun terkadang menerima pesan antar jualan Es Kuwut Ibu Apriyani pun berkerja sama dengan Cathering Express Kuliner.

"Saya mengetahui Baznas Microfinance Desa itu karena sama baznas kita pernah ada kerja sama pinjaman, Taunya dari situ"

Berdasarkan jawaban dari Ibu Apriyani tersebut dapat diketahui bahwa BMD pernah ada kerja sama dengan Pasar Kebon Empring terkait pinjaman usaha modal usaha, maka dari itu Ibu Apriyani mengetahui adanya Baznas Microfinance Desa.

"Saya berminat di BMD karena menurut saya, itu memajukan UMKM si mba dimana pinjaman tanpa bunga, jadi itu menyadarkan saya biar tidak terjun ke riba, maka dari itu saya berminat untuk menjadi mitra mustahik mba"

Berdasarkan jawaban dari Ibu Apriyani tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Apriyani sadar bahwa umat muslim haram hukumnya untuk terjun ke riba, dengan ada bantuan program Microfinance Baznas ini dapat membantu banyak usaha mikro untuk bantual modal usaha tanpa adanya riba.

Dan informan ketiga Bapak Romi bersama Istri adalah mitra mustahik yang berada pada Pasar Kebon Empring Bintara, yang telah berjualan selama 2 tahun dengan bantuan dari program *microfinance* baznas. Sebelumnya Bapak Romi Bersama Istri sudah berjualan Nasi Padang selama 6 Tahun di Pasar kebon Empring Bintara, dulu Pasar Kebon Empring Bintara rame maka dari itu Bapak Romi dan Istri membuka usaha jualan Nasi Padang karena tempat jualan yang menjanjikan adanya pembeli

"Saya mengetahui Baznas Microfinance Desa mulanya tau sama mba titi, mba titi memberitahukan BMD itu perorang-orangan, besok ada bantuan modal usaha dari BMD itu gak ada bunganya. Dari situ si mba saya taunya"

Berdasarkan jawaban dari Bapak Romi tersebut dapat diketahui bahwa Bapak Romi bukan mengetahui BMD secara mandiri, namun adanya pemberitahuan dari orang ketiga (mba titi) yang memberitahukan bahwa ada program modal usaha tanpa terlibatnya bunga.

"Saya mulai berminat mitra di Baznas Microfinance itu karena ada bantuan dalam modal usaha, dan tanpa bunga. Sebelumnya saya meminjam di Bank umum Dimana ada bunga. Jadi pas sudah tau BMD tanpa bunga saya bilang ke istri, kedepannya jangan ambil pinjaman sama bank umum lagi karena itu ada bunga jadi sedikit memberatkan"

Berdasarkan jawaban dari Bapak Romi tersebut dapat diketahui bahwa bantuan dari program microfinance sangat membantu karena sebelumnya sedikit memberatkan Bapak Romi untuk meminjam bantuan modal usaha di bank umum yang ada ribanya, dengan adanya BMD sangat meringankan Bapak Romi dan Istri.

2. Perubahan yang didapatkan Para Mustahik Setelah bermitra di Baznas Microfinance Desa (BMD).

Dijelaskan juga oleh informan pertama yaitu Ibu Tukini dimana program Baznas *Microfinance* ini tanpa memberatkan para mitra mustahik.

"yang saya dapat yaa itu pinjaman untuk bantuan pada modal usaha saya, yang dimana tanpa memberatkan saya karena tanpa riba"

Berdasarkan jawaban dari Ibu Tukini tersebut dapat diketahui bahwa BMD benar-benar membantu Ibu Tukini dalam pembiayaan modal usaha, jadi para pelaku usaha tidak meminjam uang modal usaha yang memiliki riba, karena

sudah terselamatkan pada program Microfinance Baznas, Hal ini mempengaruhi pada perubahan usaha yang dijalankan oleh ibu Tukini:

"Perubahan yang saya dapat, dulu sebelum bermitra di BMD saya jualannya dirumah, setelah saya bermitra saya kesini Pasar Kebon Empring Bintara yang dimana berpengaruh pada penjualan saya karena disini lebih rame daripada saya jualan dirumah"

Berdasarkan jawaban dari Ibu Tukini tersebut dapat diketahui Ibu Tukini mendapatkan perubahan setelah bermitra di BMD, dimana setelah pindah jualan di pasar kebon jualan gorengannya lebih banyak peminat, karena tempat jualannya pun nyambung sama karyawisata Berwan Bintara.

Dijelaskan juga oleh informan kedua yaitu Ibu Apriyani dimana program Baznas *Microfinance* ini lebih kepada bantuan modal usaha, dengan bisa mengatur perputaran modal pada usaha Ibu Apriyani.

"Kalau saya mendapat manfaat dari segi bantuan modal usaha si mba, walaupun saya sudah 6 tahun di Pasar Kebon Empring Bintara, namun 2 tahun selama bermitra dengan BMD saya bisa mengatur perputaran modal itu"

Berdasarkan jawaban dari Ibu Apriyani tersebut dapat diketahui bahwa dengan bantuan modal usaha dan pengembangan dalam usaha dapat membuat Ibu Apriyani untuk mengatur perputaran modal agar bantuan modal usaha yang diberikan BMD dapat dipergunakan sebaik mungkin. Hal ini mempengaruhi pada perubahan usaha yang dijalankan oleh ibu Apriyani:

"itu si mba, saya jadi mengetahui ada bantuan modal usaha tanpa riba karena kan selama yang kita tau kalau mau dapat modal usaha kan biasa ada bunganya. Dari situ mba agar saya tidak terjun ke riba"

Berdasarkan jawaban dari Ibu Apriyani tersebut dapat diketahui kalau Ibu Apriyani tidak mau terjun ke riba yang haram hukumnya, dengan bantuan yang diberikan dapat meringankan Ibu Apriyani dalam bantuan modal usaha.

Dijelaskan juga oleh informan ketiga yaitu Bapak Romi dimana program Baznas *Microfinance* ini tanpa membebankan Bapak Romi dan Istrinya dalam usahanya yaitu jualan Nasi Padang.

"banyak mba yang saya dapat, yaa seperti modal usaha terus gak pakai bunga jadi tidak membebankan saya dan istri, yang terasa manfaat disitu. Karena dari BMD maksimal Rp3.000.000 itu banyak jadi ikut aja program microfinance baznas ini"

Berdasarkan jawaban dari Bapak Romi tersebut dapat diketahui kalau Bapak Romi ini menganggap BMD sangat membantu dan tidak membebankan Bapak Romi dan Istri karena dari bantuan uang sebesar Rp3.000.000 itu sudah sangat berarti apalagi tanpa adanya bunga. Hal ini mempengaruhi pada perubahan usaha yang dijalankan oleh Bapak Romi

"untuk perubahannya jauh mba, yang terasa itu kita pinjam Rp3.000.000 terus kembaliinnya Rp3.000.000 juga sama waktunya itu 10 Bulan jadi meringankan kita dalam berusaha ini"

Berdasarkan jawaban dari Bapak Romi tersebut dapat diketahui BMD memberikan bantuan pinjaman maksimal Rp3.000.000 dengan waktu pelunasan 10 Bulan, dimana meringankan mitra mustahik dalam membayar pinjaman yang diberikan BMD.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan dengan wawancara terhadap beberapa informan, maka telah didapatkan jawaban mengenai mengenal BMD, manfaat yang didapatkan, serta perubahan yang didapatkan dari bermitra di Baznas Microfinance Desa. Dari jawaban yang

didapatkan dari para informan tersebut, maka dapat diketahui seluruh informan menjawab dengan mengetahui BMD pada pihak ketiga, sedangkan pada manfaat dapat diketahui para informan mendapat bantuan modal usaha yang dimana tanpa adanya riba, bahwa informan sebagai umat muslim masih berpegang teguh untuk memilih tidak melakukan riba karena itu memberatkan mereka dalam berusaha dengan keuntungan yang didapat terkadang dipakai sebagai tambahan bunga pada pinjaman, Adapun perubahan yang didapatkan para indorman dapat mengembangkan usaha mereka dan mendapat bantuan modal usaha dengan tanpa bunga dan pelunasan yang diberikan BMD selama 10 bulan jadi mereka diberi waktu yang lumayan panjang untuk mengembalikan uang pembiayaan dari BMD.

C. Pembahasan

1. Efektivitas Program Baznas Microfinance Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam sebuah penilitian, peneliti menggunakan teori Efektivitas oleh Mahmudi tahun 2005 yang mendefinisikan efektivitas adalah merupakan hubungan antara output (hasil) dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif program tersebut, dan teori Efektivitas Program dari Budiani tahun 2007 yang dimana menyatakan bahwa untuk mengukur faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut ini:

a. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran adalah sejauh mana program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini dilihat siapa saja yang sudah memenuhi sasaran pada program baznas *microfinance*, Dalam hal ini sasaran pada program baznas *microfinance* dilihat yang sudah sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan, dari ketepatan sasaran ini bisa dilihat bahwa tujuan dari program yang sudah disusun dan dijalankan terealisasikan tepat pada sasaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti terhadap Bapak Muhammad Sholeh selaku Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro, yaitu sebagai berikut:

"Setelah BMD menentukan secara tempat kemudian kami mempersediakan kantor untuk bekerja nanti bagi setiap pegelola dibeberapa daerah untuk melaksanakan assesment mustahik, kami mencari mustahik yang memiliki peluang pada usahanya yang bisa untuk dikembangkan, kemudian kami lakukan assesment berbentuk kelompok dan ajukan ke baznas pusat, sesuai dengan ketentuan pembiayaan (dimana

1 kelompok terdiri dari 5-8 orang, dengan perorang tidak lebih dari Rp3.000.000, dan waktu pembiayaannya tidak lebih dari 12 Bulan) setelah semua terasa cukup untuk memenuhi syarat pada baznas pusat, setelah itu kami melakukan review dan kami anggap mustahik yang layak menerima bantuan maka kami akan melakukan transfer ke rekening mustahik. Adapun dokumen yang dibutuhkan seperti KTP, KK, SKTM, Foto Lokasi Usaha, dan msutahik yang sudah mempunyai rekening BSI. Dalam dokumen yang ditentukan sudah cukup maka kami setujui dan kami ajukan ke bagian keuangan untuk mencairkan dana pinjaman"

Berdasarkan keterangan dari Bapak Muhammad Sholeh selaku Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro, Peneliti menyimpulkan pihak BMD selektif untuk menentukan calon mustahik, dilihat dari banyaknya dokumen yang dibutuhkan, dan melihat layaknya calon mustahik untuk menerima bantuan dari Program Baznas *Microfinance* ini, ketika semua sudah sesuai maka BMD akan melakukan transfer ke rekening mustahik.

"Kalau dari pihak BMD sendiri untuk sasaran pada mustahik kami pastikan sudah sesuai dengan ketentuan, pertama cara penyesuaian mustahiknya, yaitu syarat yang wajib harus ada SKTM (surat keterangan tidak mampu), kami ingin pihak lain menyatakan bahwa kemajuan mustahik ini benar2 termasuk untuk dibilang mustahik, Adapun saran dokumen untuk foto lokasi usaha, kami pastikan bahwa mustahik tersebut mempunyai usaha yang sudah dijalankan"

Pernyataan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Ipmawan Akbar Alim selaku Manager Baznas *Microfinance* Desa di Daerah Yogyakarta (DIY):

"Dalam pendistribusian program sudah sesuai dengan sasaran yang ada, yaitu para pelaku usaha mikro yang sudah termasuk dalam kategori mustahik"

Berdasarkan keterangan dari Bapak Muhammad Sholeh selaku Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro dan Bapak Ipmawan Akbar Alim selaku Manager Baznas *Microfinance* Desa di Daerah Yogyakarta (DIY), Peneliti menyimpulkan bahwa bantuan dari Program Baznas *Microfinance* sudah tepat pada sasaran karena mustahik yang menerima bantuan sudah memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan dan masuk dalam kategori mustahik dengan memiliki peluang pada usahanya yang bisa untuk dikembangkan.

Dari Observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa bantuan dari program baznas *microfinance* ini sangat selektif dalam mencari calon mitra mustahik yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan, Sehingga disimpulkan juga bahwa program baznas *microfinance* pada ketepatan sasaran dinilai efektif karena hasil dan tujuan mereka untuk mendapatkan mitra mustahik sudah tepat pada sasarannya, karena pada kriteria-kriteria yang diberikan untuk pemenuhan dokumen seperti KK, KTP, STKM, rekening BSI, dan Foto Lokasi Usaha setelah semua mitra mustahik memenuhi pemenuhan dokumen tersebut maka akan disetujui dan menerima bantuan modal usaha dari BMD.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi program yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada umumnya. Pada sosialisasi program baznas *microfinance* dapat menjadi salah satu cara yang membantu mustahik untuk mengetahui terkait hal-hal yang berhubungan dengan program baznas *microfinance* ini untuk ditujukan pada mustahik yang memiliki usaha yang bisa untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti terhadap Bapak Muhammad Sholeh selaku Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro, yaitu sebagai berikut:

"BMD melakukan sosialisasi pada komunitas-komunitas / perkumpulan UMKM, pertama-tama kami minta kepada teman-teman BMD untuk melakukan sosialisasi memberikan pemahaman seperti apa itu BMD, memberikan pemahan juga terkait program microfinance ini dijalankan, kami memberitahu juga bahwa bantuan dari BMD bukan dana hibah tapi dana yang bergulir, maksimal pembiayaannya, jangka waktu yang paling lama dikembalikan, kemudian kami sampaikan juga bahwa dana yang digulirkan dan dikembalikan, akan kami membuat lembar komitmen kalau mustahik tersebut sudah menerima dana bantuan, dan akan kembalikan dana selama berapa bulan, Dan selanjutnya akan ditanda tangani oleh mustahik yang diketahui pihak BMD"

Berdasarkan keterangan dari Bapak Muhammad Sholeh selaku Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro, Peneliti menyimpulkan bahwa BMD sudah melakukan sosialisasi untuk pemenuhan pada pemahaman mustahik yang akan menerima bantuan dari program baznas *microfinance*. Pihak BMD juga memberitahukan bahwa dana yang diberikan bukan termasuk dalam dana hibah (agar tidak terjadinya kesalah pahaman, bahwa dana yang diberikan ialah dana bergulir), serta adanya lembar komitmen untuk memastikan keseriusan mustahik dalam menerima dana dan dana yang akan dikembalikan.

"BMD hanya saja melakukan sosialisai pada komunitas-komunitas / perkumpulan UMKM saja, sedangkan kalau baznas melalui website. Kalau pada tingkat program pihak BAZNAS berhati-hati, karena takut itu menjadi boomerang untuk pihak BAZNAS sendiri. Maka dari itu kami lebih ke pendekatan langsung datang ke komunitas agar lebih bisa menata rasional atau kelayakan yang kami berikan"

Berdasarkan keterangan dari Bapak Muhammad Sholeh selaku Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro , Peneliti menyimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan dengan pendekatan langsung, jadi tidak menggunakan pemberitahuan secara online. Sehingga informasi yang didapatkan mustahik secara optimal dikarenakan pendekatan langsung pada komunitas-komunitas / perkumpulan UMKM, dengan begitu tidak menimbulkan kesalahpahaman akan informasi yang diberikan kalau menggunakan sosialisasi secara online.

Adapun jawaban yang disampaikan oleh Bapak Ipmawan Akbar Alim selaku Manager Baznas *Microfinance* Desa di Daerah Yogyakarta (DIY):

"Sosialisai dengan melibatkan stakeholder seperti Pejabat Kelurahan, RT/RW, Dukuh, Takmir Masjid, Kelompok/Komunitas. Hal ini dilakukan untuk bisa mendapatkan informasi yang terkait dengan potensi usaha dari lokasi yang ditentukan dan supaya bisa tepat pada sasaran yang ditentukan opada pendistribusian program"

Berdasarkan keterangan dari Bapak Ipmawan Akbar Alim selaku Manager Baznas *Microfinance* Desa di Daerah Yogyakarta (DIY), Peneliti menyimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan dengan melibatkan stakeholder yang lain, agar bisa mendapatkan informasi para calon mitra mustahik untuk sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan dari pihak BMD sendiri.

Dari Observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa bantuan dari program baznas *microfinance* untuk sosialisasi program dinilai efektif karena tujuan untuk melakukan sosialisasi sudah terlaksanakan agar mendapatkan mitra mustahik yang tepat pada sasarannya. Sosialisasi untuk para mitra mustahik yang dimana menggunakan pendekatan langsung atau melibatkan *stakeholder* (Pejabat Kelurahan, RT/RW, Dukuh, Takmir Masjid, Kelompok/Komunitas*)*, agar mitra mustahik lebih optimal dalam mengetahui terkait BMD dan program

baznas *microfinance* yang dijalankan, dan adanya lembar komitmen yang dibutuhkan agar keseriusan para mustahik untuk menerima bantuan program ini.

c. Tujuan Program

Tujuan program adalah sejauh mana kesesuian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang dimaksud ialah dimana tujuan dari program baznas *microfinance* akan tersampaikan dengan baik dan dapat melakukan pemberdayaan pada pelaku usaha mikro yang menerima dari bantuan program baznas *microfinance*.

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti terhadap Bapak Muhammad Sholeh selaku Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro, yaitu sebagai berikut:

"Tujuan itu kami fokuskan ke microfinance, jadi pembiayaan untuk usaha mikro, selama ini praktek dilapangan banyak yang dilakukan. Kami juga melihat banyak lembaga keuangan yang kemudian berbisnis dengan orang yang kurang mampu dengan menerapkan suku bunga yang tinggi, lembaga keuangan tersebut bukan lagi membantu tetapi menjeratkan yang dimana seharusnya keuntungan buat mustahik tapi malah untuk membayar bunganya. Kemudian dari sisi jaminan banyak lembaga keuangan mikro yang menerapkan jaminan kadang kala sulit untuk dipenuhi para mustahik. BMD hadir dengan tujuan membantu para mustahik yang mempunyai usaha dengan pembiayaan tanpa bunga dan tanpa jaminan. Dan nantinya ada pendampingan usaha untuk para mustahik bisa dikembangkan dari sisi aspek masalahnya, aspek legalitas usaha, aspek produk (packaging), agar para mustahik mendapatkan kemudahan-kemudahan untuk mengembangkan usahanya"

Berdasarkan keterangan dari Bapak Muhammad Sholeh selaku Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro, Peneliti menyimpulkan

bahwa BMD memberikan bantuan pada program *microfinance* baznas untuk memberikan dampak yang baik pada mustahik agar tidak terjerat pada riba, dengan pendampingan usaha untuk para mustahik yang bisa dikembangkan dari sisi aspek masalahnya, aspek legalitas usaha, aspek produk (packaging), agar para mustahik mendapatkan kemudahan-kemudahan untuk mengembangkan usahanya.

Adapun jawaban yang disampaikan oleh Bapak Ipmawan Akbar Alim selaku Manager Baznas *Microfinance* Desa di Daerah Yogyakarta (DIY):

"Tujuan BMD yaitu untuk membuka akses pembiayaan untuk para pelaku usaha mikro, memberikan pelayanan manajemen pengembangan usaha, dan mendukung kapasitas usaha melakukan pelatihan, workshop, dll. Namun dapat di sampaikan bahwa tujuan BMD belum sepenuhnya terlaksanakan. Adapun yang kami harapkan bahwa para pelaku usaha mikro dapat tumbuh, berkembang, dan berkah dalam berusaha. Serta berkurangnya renternir / bank plecit yang bisa menjeratkan masyarakat"

Berdasarkan keterangan dari Bapak Ipmawan Akbar Alim selaku Manager Baznas *Microfinance* Desa di Daerah Yogyakarta (DIY), Peneliti menyimpulkan bahwa pada Tujuan Program belum sepenuhnya terlaksanakan dalam mencapai semua tujuan yang disebutkan diatas, namun BMD sendiri mempunyai harapan agar perlahan-lahan tujuan yang ditentukan tercapai sepenuhnya agar pelaku usaha mikro dapat tumbuh, berkembang, dan berkah dalam berusaha. Serta berkurangnya renternir / bank plecit yang bisa menjeratkan masyarakat.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa bantuan dari program baznas *microfinance* belum bisa dinilai efektif untuk melakukan pemberdayaan kepada pelaku usaha mikro yang menerima bantuan program baznas *microfinance* karena tujuan yang ditetapkan belum terlaksanakan sepenuhnya, namun dari BMD sudah melakukan pembiayaan pada para pelaku usaha mikro dengan tidak memberatkan para

mitra mustahik dikarenakan memberikan pembiayaan tanpa adanya bunga dan tanpa jaminan. Sehingga keuntungan yang didapatkan para mitra mustahik bisa disimpan tanpa harus membayar bunga pinjaman.

d. Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Pada pemantauan ini dilihat dari sejauh mana program *microfinance* baznas sudah berjalan dan dilaksanakan dengan baik, sebagai bentuk bahwa BMD bertanggung jawab kepada para mustahik yang menerima bantuan program ini.

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti terhadap Bapak Muhammad Sholeh selaku Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro, yaitu sebagai berikut:

"Dari pihak BMD melakukan pengawasan pada proses pendampingan dan monitoring pengembalian, monitoring usaha. Dan adanya pemantauan kalau mustahik belum mencapai target akan selalu dipantau, ketika mustahik sudah melakukan pelunasan pertama para mustahik bisa mengajukan lagi pembiayaan kedua, ketiga dan seterusnya. Jadi tetap ada proses pemantauan para mustahik ketika masih mengikat pada lembar komitmen"

Berdasarkan keterangan dari Bapak Muhammad Sholeh selaku Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro, Peneliti menyimpulkan bahwa BMD selalu mengadakan pemantauan kepada para mustahik yang masih mengikat dalam bantuan program baznas *microfinance* dan para mustahik masih bisa melakukan pengajuan terhadap pembiayaan secara terus menerus. Maka dari itu akan selalu mengadakan proses pemantauan para mustahik ketika masih mengikat pada lembar komitmen.

Adapun jawaban yang disampaikan oleh Bapak Ipmawan Akbar Alim selaku Manager Baznas *Microfinance* Desa di Daerah Yogyakarta (DIY):

"Pendampingan dalam usaha karena BMD masih masa transisi waktu itu dari gunung kidul ke piyungan (bantul), Namun waktu di gunung kidul karena ada manager yang masih aktif untuk pendampingan setelah pindah ke piyungan manager tersebut resign, maka dari itu kami kekurangan orang jadi keteteran karena cuman ada saya dan mas tino karena itu juga lebih kami fokuskan pendampingan secara emosianal / perorangan, karena dalam pelaksanaan setiap para pelaku usaha mikro ini memiliki kebutuhan dan kendala yang berbeda-beda. Tetapi kami juga memiliki beberapa kelompok mitra mustahik di gunung kidul yang kami rutin mengadakan pertemuan sebagai bentuk penguatan kelompok"

Dijelaskan juga *"Dari BMD DIY sudah merancang semua pendampingan karena sudah ada mba desinda yang membantu kami dalam hal pendampingan, pendampingan itu sendiri kami laksanakan pada bulan Juni terkhususkan kepada para pelaku usaha mikro yang berada dipiyungan dan pendampingan tersebut dilaksanakan pada Pasar Kebon Empring Bintara"*

Berdasarkan keterangan dari Bapak Ipmawan Akbar Alim selaku Manager Baznas *Microfinance* Desa di Daerah Yogyakarta (DIY), Peneliti menyimpulkan bahwa di BMD DIY lebih terfokuskan pada pendampingan emosional / perorangan karena setelah BMD dipindahkan ke piyungan hanya memiliki dua tenaga kerja maka dari itu keteteran, dan melihat setiap para pelaku usaha mikro itu memiliki kendala yang berbeda-beda, maka dari itu BMD DIY terfokuskan pada hal tersebut. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga BMD DIY masih mengadakan pertemuan rutin untuk kelompok yang sudah terbentuk ketika BMD masih di gunung kidul, pendampingan tersebut juga dilakukan agar bisa memperkuat kelompok, Dan BMD DIY sudah merancang pendampingan yang akan dilaksanakan bulan juni karena sudah memiliki SDM yang cukup.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pada pemantauan program belum cukup dinilai efektif karena hasil dan tujuan untuk melakukan pemantauan program kepada seluruh mitra mustahik yang berada di DIY baru mau dilaksanakan tahun ini. Namun dari pihak BMD tidak lepas tanggung jawab kepada para mustahik karena melihat untuk melanjutkan agar mustahik tersebut dapat mencapai target, Pada BMD DIY karena masa transisi dari BMD gunung kidul dan dipindahkan ke piyungan jadi kekurangan SDM maka dari itu keteteran, jadi masih terfokuskan pada pendampingan secara emosional perorangan agar dari pihak BMD mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh para pelaku usaha mikro untuk usaha yang mereka jalankan itu berbeda-beda, Namun BMD DIY memiliki kelompok pendampingan waktu digunung kidul jadi BMD DIY masih mengadakan pertemuan agar memperkuat kelompok para pelaku usaha mikro.

Dengan berdasarkan hasil dari penelitian ini dari setiap variabel-variabel yang terkait pada 1) ketepatan sasaran, 2) sosialisasi program, 3) tujuan program, dan 4) pemantauan program. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas program baznas *microfinjance* pada BAZNAS Microfinance Desa (BMD) di Daerah Istimewa Yogyakarta bisa dinilai cukup efektif dalam melakukan pemberdayaan terhadap pelaku usaha mikro (mustahik yang menerima bantuan program) , karena dari Ketepatan Sasaran Program, Sosialisasi Program sudah tercapai dan dilaksanakan dengan baik, Namun dalam Tujuan Program dari pihak BMD belum terlaksanakan sepenuhnya, Dan untuk Pemantauan Program belum secara keseluruhan mendapatkan pendampingan secara langsung karena BMD DIY yang kekurang SDM pada masa transisi dari Gunung Kidung ke Piyungan (Bantul), Sehingga BMD DIY melakukan pemantauan secara emosional atau perorangan dengan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi para penerima bantuan modal usaha.

2. Konsep Pemberdayaan Menurut Ekonomi Islam

Pemberdayaan dalam perspektif Ekonomi Islam adalah suatu upaya mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan orang per orang, kelompok dan masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu agar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, utamanya dalam masalah ekonominya. Pemberdayaan yang dilakukan BAZNAS Microfinance Desa ialah untuk meningkatkan kemampuan, kualitas, ekonomi pada panerima bantuan modal usaha dari BMD. (Ningsih, 2018)

Adapun lembaga keuangan yang berbasis syariah hadir untuk melakukan pemberdayaan terhadapt umat muslim. Salah satunya BAZNAS yang memiliki program Baznas Microfinance hadir untuk mengurangi umat muslim untuk meminjam dana di rentenir, dengan suku bunga yang tergolong tinggi jatuhnya ialah riba, yang diketahui bahwasanya riba itu haram dalam ekonomi islam. Pembentukan BAZNAS pada program Baznas Microfinance ini memberikan alternatif yang sesuai dengan kepercayaan dan prinsip umat Muslim dalam bertransaksi dan mengelola keuangan mereka.(Ningsih, 2018)

Pada startegi Pemberdayaan Ekonomi Islam tertuju pada meningkatkan perekonomian penerima bantuan, dimana BAZNAS pada program Baznas Microfinance melakukan pembiayaan sebanyak Rp. 3.000.000, dengan pengembalian dana selama 10 bulan agar para penerima bantuan modal usaha dapat mengembangkan usaha yang mereka jalankan, dan bisa meningkatkan perekonomian. Maka dari itu program Baznas Microfinance ini sudah tepat dalam melakukan Pemberdayaan berbasis Ekonomi Islam.

Adapun Rasulullah mengutuk dan menganggap orang-orang yang terlibat dalam riba, baik melalui utang piutang, jual beli dengan menulis atau menjadi saksinya, sebagai orang yang tidak waras. Salah satu dari tujuh dosa besar adalah riba. Riba dikaitkan dengan syirik, sihir, pembunuhan, makan

harta anak yatim, lari dari perang, dan tuduhan zina terhadap wanita baik-baik. Rasulullah Saw mengatakan:

Dari Abu Huraira R.A dari nabi Sawbersabda "Jauhilah tujuh dosa besar!" Para sahabat bertanya, ' Apakah hal itu ya Rasulullah?" Nabi menjawab, menyukutan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari peperangan, dan menuduh wanita baik- baik melakukan zina." (H.R Bukhari).

Beberapa penyebab masyarakat terjerumus dalam hal-hal yang mengandung riba termasuk kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, ketersediaan lapangan kerja yang rendah, penghasilan yang tidak mencukupi, dan harga bahan pokok yang terus meningkat di Indonesia. Dalam situasi seperti itu, mereka harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, sayangnya, berhutang bukan solusi yang baik karena bunga hutang yang tinggi malah membuat mereka lebih sulit. Sudah jatuh tertimpa tangga, kata pepatah.(Alkalah, 2016)

Sehingga Islam menuntut umatnya untuk selalu berupaya melakukan pemberdayaan dalam kehidupannya, sehingga terlepas dari berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan kebatilan Agama Islam memiliki sumber pokok dalam pemberdayaan ekonomi umat ini adalah Alquran dan Hadis. Al-Qur‟an yang merupakan firman Allah swt, banyak memberikan perhatian terhadap orang-orang miskin baik secara sosial dan ekonomi dalam struktur kehidupan masyarakat.

Adapun prinsip *ta'awun,* Allah SWT mendorong manusia untuk saling tolong-menolong sesamanya. Allah SWT berfirman

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya." (QS. Al-Maidah [5]:2)"

Untuk melaksanakan pemberdayaan pada umat muslim, pada Prinsip *ta'awun*, atau tolong-menolong termasuk dalam prinsip utama. Program pemberdayaan sebenarnya bertujuan untuk membantu individu dan komunitas yang membutuhkan bantuan dan pelatihan. Pemberdayaan harus dimulai dengan rasa kepedulian dan keinginan untuk membantu orang-orang dan masyarakat yang kurang beruntung. Ini berasal dari rasa persaudaraan yang berkembang dari ukhuwwah.(Hendra, 2017)

Prinsip *ta'awun* juga dapat diartikan untuk mencapai pemberdayaan yang optimal, berbagai pihak yang berkepentingan harus bekerja sama satu sama lain. Karena pemberdayaan pada umat muslim adalah proses kerja sama, semua pihak harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Bertanggung jawab atas pemberdayaan adalah seluruh pihak terkait, bukan hanya satu pihak. Dengan *ta'awun*, BMD yang dibawah naungan BAZNAS pusat dibentuk oleh pemerintah ini bekerja sama dengan *stakeholder*, dapat bahu-membahu memadukan kekuatan finansial, manajemen, sumber daya manusia, metodologi, dan penentuan kebijakan sehingga tercipta sinergi yang efektif dalam melaksanakan pemberdayaan pada umat muslim terkait Program Baznas Microfinance.(Hendra, 2017)

Dalam mencontohkan pemberdayaan, Rasulullah Saw tidak hanya memberikan nasihat dan arahan, tetapi juga berkomitmen untuk berusaha agar umat muslim yang dapat bantuan pemberdayaan memperoleh kemampuan untuk mengatasi masalah kemiskinan, bukan hanya menghentikan kemiskinan dengan memberikan bantuan yang sifatnya sementara. Adapun keterkaitan

dengan program Baznas Microfinance dimana BMD berusaha untuk penerima bantuan modal usaha dapat mengatasi kemiskinan / perekonomian mereka dengan jang waktu yang panjang, agar BMD selalu memberikan manfaat pada penerima bantuan modal usaha. (Dinus, 2024)

Serta pemberdayaan ekonomi umat Muslim memiliki banyak tujuan. Tujuan utamanya adalah mengurangi perbedaan ekonomi antara umat Muslim dan kelompok lain. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi umat Muslim untuk berpartisipasi dan berkembang dalam ekonomi, pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk mengatasi ketimpangan di banyak negara, di mana terdapat kesenjangan yang signifikan antara orang Muslim dan non-Muslim dalam hal pendapatan, kekayaan, dan akses ke sumber daya ekonomi. BMD hadir untuk mengatasi ketimpangan tersebut, agar penerima bantuan modal usaha khususnya umat muslim dapat meningkatkan perekonomian mereka. (Dinus, 2024)

Kedua, tujuan pemberdayaan ekonomi umat Muslim adalah untuk membuat umat Muslim memiliki kekuatan ekonomi sendiri. Ini mencakup pelatihan, pendidikan, dan keterampilan ekonomi yang relevan bagi umat Muslim. Dengan memperoleh keterampilan dan pengetahuan tentang ekonomi, umat Muslim akan lebih mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di dunia bisnis.Keterkaitan dengan BMD ialah BMD memiliki pemantauan program / pelatihan yang diberikan agar para penerima bantuan modal usaha mendapatkan ilmu yang baru dan bisa mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. (Dinus, 2024)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti telah lakukan mengenai dari Efektivitas Program Baznas *Microfinance* Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Pada Baznas Microfinance Desa), Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dan saran yang akan sebagai masukan kepada pihak BMD dan pihak-pihak yang terkait lainnya, sebagai berikut kesimpulannya:

1. Dilihat dari Efektivitas Program Baznas *Microfinance* pada ketepatan sasaran sudah efektif, dikarenakan para mustahik yang menerima bantuan program ini sudah termasuk dalam kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh BMD seperti pemenuhan dokumen seperti KK, KTP, STKM, rekening BSI, dan Foto Lokasi Usaha, Maka dengan pemenuhan tersebut BMD akan memberikan bantuan modal usaha kepada para mustahik.
2. Dilihat dari Efektivitas Program Baznas *Microfinance* pada sosialisasi program sudah efektif, dikarenakan pihak BMD melakukan sosialisasi program pendekatan secara lansung kepada para mustahik melalui komunitas-komunitas / perkumpulan UMKM dimana melakukan sosialisasi terkait memberikan pemahaman seperti apa itu BMD, memberikan pemahaman juga terkait program microfinance, Adapun pemberitahuan bahwa dana yang diberikan bukan termasuk dalam dana hibah, sehingga adanya lembar komitmen untuk memastikan keseriusan mustahik dalam menerima dana dan dana yang akan dikembalikan.
3. Dilihat dari Efektivitas Program Baznas *Microfinance* pada tujuan program belum efektif / belum berjalan sesuai dengan semua tujuan yang ditetapkan. Yang tercapai ialah BMD membantu para mustahik yang mempunyai usaha

dengan pembiayaan tanpa bunga dan tanpa jaminan. Dan nantinya ada pendampingan usaha untuk para mustahik agar para mustahik mendapatkan kemudahan untuk mengembangkan usahanya..

4. Dilihat dari Efektivitas Program Baznas *Microfinance* pada pemantauan program belum cukup efektif, walaupun pihak BMD tidak lepas tanggung jawab kepada para mustahik yang selalu memantau walaupun mustahik tersebut belum mencapai target yang dituju, tetapi pihak BMD DIY belum melakukan pendampingan secara keseluruhan para mitra mustahik yang berada di DIY karena masa transisi itu jadi kekurangan SDM, Maka dari itu pihak BMD DIY terfokuskan pada pendampingan emosional / perorangan agar lebih mengetahui kendala-kendala yang dihadapkan pada usaha yang mereka jalankan. Tetapi untuk pendampingan kelompok belum terlaksanakan semua yang terlaksanakan hanya di gunung kidul karena sudah terbentuk dari awal.

B. Saran

Adapun saran yang peneliti akan sampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Baznas *microfinance* Desa

   a. Bagi BMD DIY diharapkan pada Tujuan Program dari Baznas *Microfinance* bisa terlaksanakan secara keseluruhan dimana dari memperhatikan langkah-langkah kecil untuk bisa mencapai keseluruhan dari tujuan yang diharapkan oleh BMD, dan selalu memperhatikan kepada para mitra mustahik untuk melihat usaha yang dijalani sudah tumbuh / berkembang sesuai keinginan.

   b. Pada Pemantauan Program diharapkan bisa terlaksanakan pendampingan kelompok secara menyeluruh (DIY) agar usaha yang dijalankan para mitra mustahik bisa berjalan dengan lancar,dan kepada BMD DIY lebih banyak SDM agar tidak terjadi yang kedua kali untuk keteteran dalam

pendampingan program baznas *microfinance*, Dari terlaksanakan pendampingan kelompok secara keseluruhan maka tujuan yang belum terlaksanakan sepenuhnya bisa saja terpenuhi ketika pendampingan tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditentukan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk memperluas waktu penelitian sehingga akan memperoleh hasil penelitian yang akurat, Dan lebih memahami serta mengkaji lagi lebih banyak sumber referensi yang pastinya berkaitan dengan efektivitas program baznas *microfinance* dalam upaya pemberdayaan usaha mikro, agar mendapatkan hasil penelitian yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Triono, T., & Sangaji, R. C. (2023). Faktor Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia: Studi Literatur Laporan Data Kemiskinan BPS Tahun 2022. *Journal of Society Bridge*, *1*(1), 59–67. https://doi.org/10.59012/jsb.v1i1.5

Alkalah, C. (2016). *済無No Title No Title No Title*. *19*(5), 1–23.

Asmita, B., Andayani, D. R., & Maesarach, R. M. (2020). Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA) Journal Homepage Penilaian Dampak Investasi Sosial Program Baznas Microfinance Desa Menggunakan Metode Social Return On Investment (SROI). *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, *1*(1), 1–13.

Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA*, *7*(1), 131–147. https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913

Budiantoro, R. A., Sasmita, R. N., & Widiastuti, T. (2018). Sistem Ekonomi (Islam) dan Pelarangan Riba dalam Perspektif Historis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *4*(01), 1. https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.138

Daud, M., Aziz, A. A., & Zulpawati, Z. (2023). Peran Program Baznas Microfonance Dalam Mengurangi Kemiskinan Di Lombok Barat. *Jesya*, *6*(2), 1245–1255. https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1248

Dwi Wulansari, S., & Hendra Setiawan, A. (2014). ANALISIS PERANAN DANA ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO MUSTAHIK (PENERIMA ZAKAT) (Studi Kasus Rumah Zakat Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics*, *3*(1), 1–15. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme

Febriansyah, S., Hamdani , I., & Ikhtiono, G. (2021). Efektivitas Program Baznas Microfinance di Desa Bojong Rangkas Ciampea Bogor. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, *4*(2), 192–202. https://doi.org/10.47467/elmal.v4i2.612

Fitriani, H., Samsuri, T., Karmana, I. W., Anggraini, F., & Ikhsan, M. (2023). *Marketing Management Training for UMKM Assisted by Baznas Microfinance Village (BMD) Gunungsari*. *5*(4), 898–908.

Hasibuan, S., & Hasibuan, M. H. (2021). Pemetaan Efek Spasial Kemiskinan Seluruh Kabupaten Di Indonesia. *Reksabumi*, *1*(1), 17–31. https://doi.org/10.33830/reksabumi.v1i1.2058.2022

Hayatika, A. H., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Manajemen Pengumpulan, Pendistribusian, dan Penggunaan Dana Zakat oleh Badan Amil Zakat Nasional

sebagai Upaya Peningkatan Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, *4*(2), 874–885. https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.438

Hendra, T. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran. *Hikmah*, *11*(2), 191–213.

Indrawati, S., & Rachmawati, A. F. (2022). Efektivitas Pendayagunaan Zakat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesia Law Reform Journal*, *2*(1), 81–89. https://doi.org/10.22219/ilrej.v2i1.19067

Kara, M. (2013). Konstribusi Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, *13*(2). https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.944

Mahrani, W. (2023). Peranan Perbankan Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Al Wadiah*, *1*(2), 164–177. https://doi.org/10.62214/jaw.v1i2.138

Maulidia, S., & Nur, M. (2022). Syariah Microfinance Institutions and Women-Based MSME Empowerment in an Efforts to Reducing Poverty (Study at KSPPS Baytul Ikhtiar Bogor). *FOCUS Journal of Social Studies*, *3*(1), 27–47.

Messy, M., & Charles, C. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *2*(1), 472–482. https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3760

Mukharom, M., Nuryanto, A. D., & El Ula, K. A. (2024). Peran Lembaga Keuangan Sosial Syariah Di Indonesia Menuju Tranformasi Digital. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, *4*(1), 365–382. https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i1.335

Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *5*(2), 1. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14

Nadhifah, T., & Salma Al Azizah, U. (2021). *5 th INTERNATIONAL CONFERENCE OF ZAKAT PROCEEDINGS The Effectiveness of Zakat Distribution through Microfinance to Women Mustahiq: Case Study on BMFI BAZNAS Indonesia*.

Najidah, N., & Lestari, H. (2019). Efektivitas Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, *8*(2), 69–87.

Ningsih, S. (2018). Analisis Kegiatan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga

(Pkk) Dalam Menggerakkan Ekonomi Mikro Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Pajar Bakti Kec. Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang). *Iqtishaduna*, *Vol. 1 No. 2 (2018): Desember*, *Jurnal Iqtishaduna: Economic Doctrine*, 103–116. https://e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/390/300

Nurfiyani, E., & Khanifa, N. K. (2021). Implementasi Baznas Microfinance Desa dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq. *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, *7*(1), 81–92. https://doi.org/10.32699/syariati.v7i1.1848

Prahesti, D. D., & Putri, P. P. (2018). Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro melalui Dana Zakat Produktif. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *12*(1), 141–160. https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1905

Putri, N. E. (2014). Efektivitas penerapan jaminan kesehatan nasional melalui BPJS dalam pelayanan kesehatan miskin di Kota Padang. *Jurnal Fisip*, *10*(2), 175–189. https://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/4421

Susanty, A. P., Kamilah, F., & Utama, A. S. (2021). Pelaksanaan Pemberdayaan Usaha Mikro oleh Pemerintah Kota Pekanbaru di Kecamatan Rumbai Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Daya Saing*, *7*(1), 12–18. https://ejournal.kompetif.com/index.php/dayasaing/article/view/571

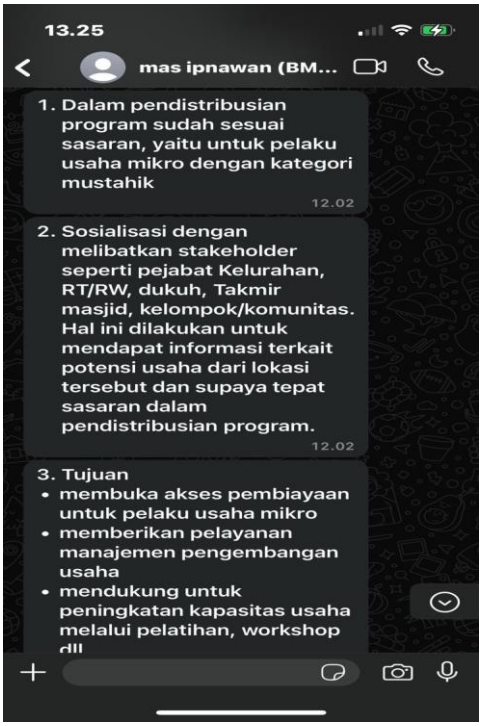
Syarifah Wahdah, A., Ridwan, M., & Malik, A. (2023). Efektivitas Program Pembiayaan Mikrofinance Desa Oleh Baznas Dalam Mendorong Pengembangan Usaha Mikro Mustahik. *Agustus*, *16*(2), 556–563. https://www.jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/view/409

Yohanes Mamuko, T., Masruchin, & Krisnaningsih, D. (2022). Implementasi Strategi Customer Relationship Management Pada Industri Financial Technology Microfinance Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, *5*(1), 132–139. https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(1).9154

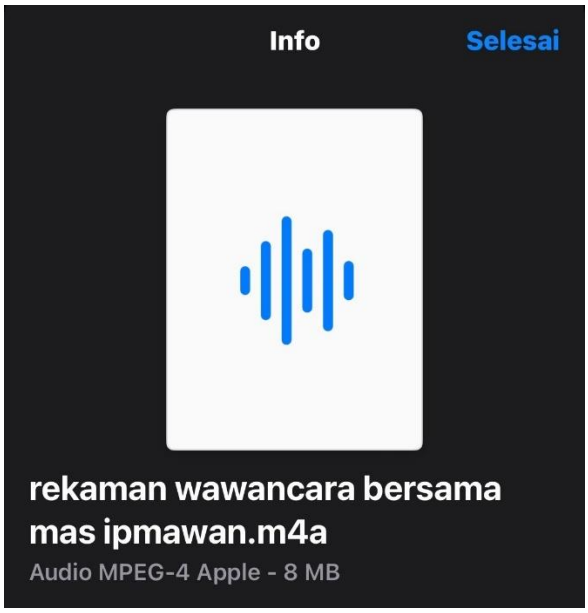
LAMPIRAN



Gambar 1 Wawancara Bersama Bapak Sholeh Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro



Gambar 2 Wawancara online Mas Ipmawan (Manager BMD DIY)



Gambar 3 Rekaman wawnacara Offline bersama mas Ipmawan (BMD DIY)



Gambar 4 wawancara Ibu Tukini selaku mitra mustahik dari program Baznas Microfinance



Gambar 5 wawancara Ibu Apriyani selaku mitra mustahik dari program Baznas Microfinance



Gambar 6 wawancara Bapak Romi selaku mitra mustahik dari program Baznas Microfinance

No	Indikator Efektivitas program	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Oleh : Bapak Muhammad Sholeh Jabatan : Manager Program Divisi Bank Zakat Mikro			
1.	Ketepatan sasaran program	1. Bagaimana alur dan pelaksanaan program baznas microfinance di daerah Istimewa Yogyakarta? 2. Apakah penerimaan bantuan program baznas microfinance selama ini sudah tepat pada sasaran program yang sudah ditentukan?	1. Setelah BMD menentukan secara tempat kemudian kami mempersediakan kantor untuk bekerja nanti bagi setiap pegelola dibeberapa daerah untuk melaksanakan assesment mustahik, kami mencari mustahik yang memiliki peluang pada usahanya yang bisa untuk dikembangkan, kemudian kami lakukan assesment berbentuk kelompok dan ajukan ke baznas pusat, sesuai dengan ketentuan pembiayaan (dimana 1 kelompok terdiri dari 5-8 orang, dengan perorang tidak lebih dari Rp3.000.000, dan waktu pembiayaannya tidak lebih dari 12 Bulan) setelah semua terasa cukup untuk memenuhi syarat pada baznas pusat, setelah itu kami melakukan review dan kami anggap mustahik yang layak menerima bantuan maka kami akan

			melakukan transfer ke rekening mustahik. Adapun dokumen yang dibutuhkan seperti KTP, KK, SKTM, Foto Lokasi Usaha, dan msutahik yang sudah mempunyai rekening BSI. Dalam dokumen yang ditentukan sudah cukup maka kami setujui dan kami ajukan ke bagian keuangan untuk mencairkan dana pinjaman. 2. Kalau dari pihak BMD sendiri untuk sasaran pada mustahik kami pastikan sudah sesuai dengan ketentuan, pertama cara penyesuaian mustahiknya, yaitu syarat yang wajib harus ada SKTM (surat keterangan tidak mampu), kami ingin pihak lain menyatakan bahwa kemajuan mustahik ini benar2 termasuk untuk dibilang mustahik, Adapun saran dokumen untuk foto lokasi usaha, kami pastikan bahwa mustahik tersebut mempunyai usaha yang sudah dijalankan.
2.	Sosialisasi Program	1. Bagaimana penyelenggaraan	1. BMD melakukan sosialisasi pada

		sosialisasi pada program baznas microfinance? 2. Apakah dengan sosialisasi tersebut, penerima bantuan program dapat memahami secara menyeluruh?	komunitas-komunitas / perkumpulan UMKM, pertama-tama kami minta kepada teman-teman BMD untuk melakukan sosialisasi memberikan pemahaman seperti apa itu BMD, memberikan pemahan juga terkait program microfinance ini dijalankan, kami memberitahu juga bahwa bantuan dari BMD bukan dana hibah tapi dana yang bergulir, maksimal pembiayaannya, jangka waktu yang paling lama dikembalikan, kemudian kami sampaikan juga bahwa dana yang digulirkan dan dikembalikan, akan kami membuat lembar komitmen kalau mustahik tersebut sudah menerima dana bantuan, dan akan kembalikan dana selama berapa bulan, Dan selanjutnya akan ditanda tangani oleh mustahik yang diketahui pihak BMD. 2. Karena BMD hanya melakukan sosialisai pada komunitas-komunitas / perkumpulan UMKM saja, sedangkan kalau

			baznas melalui website. Kalau pada tingkat program pihak BAZNAS berhati-hati, karena takut itu menjadi boomerang untuk pihak BAZNAS sendiri. Maka dari itu kami lebih ke pendekatan langsung datang ke komunitas agar lebih bisa menata rasional atau kelayakan yang kami berikan. Namun ada beberapa mustahik yang belum memahami dalam memanage keuangan atau membuat laporan keuangan.
3.	Tujuan Program	1. Bagaimana tujuan dengan adanya program baznas microfinance? 2. Bagaimana harapan kedepannya untuk program baznas microfinance?	1. Tujuan itu kami fokuskan ke microfinance, jadi pembiayaan untuk usaha mikro, selama ini praktek dilapangan banyak yang dilakukan. Kami juga melihat banyak lembaga keuangan yang kemudian berbisnis dengan orang yang kurang mampu dengan menerapkan suku bunga yang tinggi, lembaga keuangan tersebut bukan lagi membantu tetapi menjeratkan yang dimana seharusnya keuntungan buat mustahik tapi malah

			untuk membayar bunganya. Kemudian dari sisi jaminan banyak lembaga keuangan mikro yang menerapkan jaminan kadang kala sulit untuk dipenuhi para mustahik. BMD hadir dengan tujuan membantu para mustahik yang mempunyai usaha dengan pembiayaan tanpa bunga dan tanpa jaminan. Dan nantinya ada pendampingan usaha untuk para mustahik bisa dikembangkan dari sisi aspek masalahnya, aspek legalitas usaha, aspek produk (packaging), agar para mustahik mendapatkan kemudahan-kemudahan untuk mengembangkan usahanya. 2. Harapan kami yang ingin diberikan tentunya para mustahik bisa berkembang usahanya, kemudian bisa mengakses dana-dana yang lebih besar tentu lembaga lain yang konsen ke pengembangan usaha ini kita harapan bisa masuk, tentu dengan kemudahan-kemudahan

			pada syarat-syarat yang bisa diakses dengan mustahik.
4.	Pemantauan Program	1. Bagaimana proses pemantauan dari program baznas microfinance terhadap pemerima bantuan program?	1. Dari pihak BMD melakukan pengawasan pada proses pendampingan dan monitoring pengembalian, monitoring usaha. Dan adanya pemantauan kalau mustahik belum mencapai target akan selalu dipantau, ketika mustahik sudah melakukan pelunasan pertama para mustahik bisa mengajukan lagi pembiayaan kedua, ketiga dan seterusnya. Jadi tetap ada proses pemantauan para mustahik ketika masih mengikat pada lembar komitmen.
Oleh : Bapak Ipmawan Akbar Alim Jabatan : Manager Baznas Microfinance Desa DIY			
1.	Ketepatan sasaran program	1. Bagaimana alur dan pelaksanaan program baznas microfinance di daerah Istimewa Yogyakarta? 2. Apakah penerimaan bantuan program baznas microfinance	1. Kalau dari pihak BMD sendiri untuk sasaran pada mustahik kami pastikan sudah sesuai dengan ketentuan, pertama cara penyesuaian mustahiknya, yaitu syarat yang wajib harus ada SKTM (surat keterangan tidak

		selama ini sudah tepat pada sasaran program yang sudah ditentukan?	mampu), kami ingin pihak lain menyatakan bahwa kemajuan mustahik ini benar2 termasuk untuk dibilang mustahik, Adapun saran dokumen untuk foto lokasi usaha, kami pastikan bahwa mustahik tersebut mempunyai usaha yang sudah dijalankan. 2. Dalam pendistribusian program sudah sesuai dengan sasaran yang ada, yaitu para pelaku usaha mikro yang sudah termasuk dalam kategori mustahik.
2.	Sosialisasi Program	1. Bagaimana penyelenggaraan sosialisasi pada program baznas microfinance?	1. Sosialisai dengan melibatkan stakeholder seperti Pejabat Kelurahan, RT/RW, Dukuh, Takmir Masjid, Kelompok/Komunitas. Hal ini dilakukan untuk bisa mendapatkan informasi yang terkait dengan potensi usaha dari lokasi yang ditentukan dan supaya bisa tepat pada sasaran yang ditentukan opada pendistribusian program.
3.	Tujuan Program	1. Bagaimana tujuan dengan adanya program baznas microfinance?	1. Tujuan BMD yaitu untuk membuka akses pembiayaan untuk para pelaku usaha mikro, memberikan pelayanan

		2. Bagaimana harapan kedepannya untuk program baznas microfinance?	manajemen pengembangan usaha, dan mendukung kapasitas usaha melakukan pelatihan, workshop, dll. Namun dapat di sampaikan bahwa tujuan BMD belum sepenuhnya terlaksanakan. 2. Untuk yang kami harapkan bahwa para pelaku usaha mikro dapat tumbuh, berkembang, dan berkah dalam berusaha. Serta berkurangnya renternir / bank plecit yang bisa menjeratkan masyarakat.
4.	Pemantauan Program	1. Bagaimana proses pemantauan dari program baznas microfinance terhadap pemerima bantuan program?	1. Pendampingan dalam usaha karena BMD masih masa transisi waktu itu dari gunung kidul ke piyungan (bantul), Namun waktu di gunung kidul karena ada manager yang masih aktif untuk pendampingan setelah pindah ke piyungan manager tersebut resign, maka dari itu kami kekurangan orang jadi keteteran karena cuman ada saya dan mas tino karena itu juga lebih kami fokuskan pendampingan secara emosianal / perorangan,

			karena dalam pelaksanaan setiap para pelaku usaha mikro ini memiliki kebutuhan dan kendala yang berbeda-beda. Tetapi kami juga memiliki beberapa kelompok mitra mustahik di gunung kidul yang kami rutin mengadakan pertemuan sebagai bentuk penguatan kelompok. Dari BMD DIY sudah merancang semua pendampingan karena sudah ada mba desinda yang membantu kami dalam hal pendampingan, pendampingan itu sendiri kami laksanakan pada bulan Juni terkhususkan kepada para pelaku usaha mikro yang berada dipiyungan dan pendampingan tersebut dilaksanakan pada Pasar Kebon Empring Bintara

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Oleh : Ibu Tukini Sebagai : Mitra Mustahik di BMD DIY (Jualan Gorengan)		
1.	1. Bagaimana ibu mengetahui tentang baznas microfinance DIY? 2. Kenapa ibu bisa berminat untuk bermitra di BMD DIY? 3. Perubahan apa yang didapatkan setelah bermitra di BMD DIY?	1. Saya mengetahui baznas microfinance itu dari mbak Titi yang di mana memberitahukan kepada kami bahwa ada program bantuan usaha modal tanpa adanya bunga. 2. Saya berminat untuk bermitra di baznas microfinance desa karena programnya tanpa bunga mbak, jadi tidak menyusahkan untuk saya kalau mau membayar utang saya ke BMD. 3. Perubahan yang saya dapat pastinya pinjaman untuk bantuan pada modal usaha saya yang tidak memberatkan saya karena tanpa riba, terus ada juga dulu sebelum bemitra di BMD saya jualan di rumah setelah saya bermitra di BMD pasar Kebon empring bintara yang di mana berpengaruh pada penjualan saya karena di sini lebih ramai daripada saya jualan di rumah.
Oleh : Ibu Apriyani Sebagai : Mitra Mustahik di BMD DIY (Jualan Es Kuwut)		
1.	1. Bagaimana ibu mengetahui tentang baznas microfinance DIY?	1. Saya mengetahui baznas microfinance desa itu karena sama Baznas kita pernah ada

	2. Kenapa ibu bisa berminat untuk bermitra di BMD DIY? 3. Perubahan apa yang didapatkan setelah bermitra di BMD DIY?	kerja sama pinjaman, saya taunya dari situ mbak. 2. Saya berminat juga karena menurut saya itu memajukan UMKM si mbak di mana pinjaman tanpa bunga jadi itu menyadarkan saya biar tidak terjun ke riba maka dari itu saya berminat untuk menjadi mitra mustahik di BMD DIY. 3. Kalo saya mendapatkan perubahan itu dari segi bantuan modal usaha sih mbak walaupun saya sudah 6 tahun di pasar kebun Empring bintara namun 2 tahun selama bermitra dengan BMD saya bisa mengatur perputaran modal itu, itupun saya jadi mengetahui ada bantuan modal usaha tanpa riba karena kan selama yang kita tahu kalo mau dapat modal usaha kan biasa ada bunganya dari situ biar saya tidak terjun ke riba.
Oleh : Bapak Romi Sebagai : Mitra Mustahik di BMD DIY (Jualan Masakan Padang)		
1.	1. Bagaimana ibu mengetahui tentang baznas microfinance DIY? 2. Kenapa ibu bisa berminat untuk bermitra di BMD DIY? 3. Perubahan apa yang didapatkan setelah bermitra di BMD DIY?	1. Saya mengetahui baznas microfinance desa mulanya tau sama mbak Titi, dimana mbak Titi memberitahukan BMD itu per orang orangan besok ada bantuan modal usaha dari BMD dan itu enggak ada bunganya, dari situ mbak saya taunya.

		2. Saya mulai minat bermitra di baznas microfinance itu karena ada bantuan dalam modal usaha dan tanpa bunga, sebelumnya saya meminjam di bank umum di mana ada bunga jadi pas sudah tau BMD tanpa bunga saya bilang ke istri ke depannya jangan ambil pinjaman sama bank umum lagi karena itu ada bunga jadi sedikit memberatkan kami. 3. Banyak mba yang saya dapat perubahan dari BMD ya seperti bantuan modal usaha terus gak pake bunga jadi tidak memberatkan saya dan istri saya merasa manfaat dari BMD karena kita bisa meminjam maksimal 3.000.000 dan menurut saya itu banyak, jadi ikut aja programnya. Di mana saya dan istri meminjam 3.000.000 terus kembalikan 3.000.000 juga sama waktunya itu 10 bulan jadi menurut saya itu sangat meringankan saya dan istri.

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Fadillah Ambar Safitri, Penulis lahir di Timika Papua pada tanggal 07 Juni 2003 sebagai anak kedua dari 3 bersaudara dengan pasangan Abdullah Ambar dan Fatima Usman. Saat ini ia bertempat tinggal di JL. Cendrawasih Depan Polres Baru, RT 020 / RW 000, Mimika Baru, Kab. Mimika, Papua. HP: 0081344697584. Alamat E-mail: fadillahambar7072@gmail.com. Penulis menempuh pendidikan di SMA N1 MIMIKA dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 juga penulis diterima di Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Unniversitas Islam Indonesia.

Selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Unniversitas Islam Indonesia. Penulis pernah mengikuti Kepanitiaan TEMILNAS XXI 2022, Kepanitiaan TAMAH X 2022, dan Kepanitiaan I-SAFE 2022.